



**PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA AJUNG
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Delta Eka Pratiwi

NIM 170210205043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA AJUNG
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Delta Eka Pratiwi
NIM 170210205043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Puji syukur Alhamdulillah karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan segala ketulusan hati karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya hormati dan saya cintai. Bapak Sunarko dan Ibu Sumarmi, terimakasih atas kasih sayang, dukungan, kepercayaan, serta doa yang selalu terpanjatkan untuk masa depan saya.
2. Pendidik saya sejak Taman Kanak-kanak hingga dengan Perguruan Tinggi. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, motivasi, keterampilan, serta doa yang diberikan.
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)
وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-8)*

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2006 *Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya*. Solo: Qomary

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delta Eka Pratiwi

NIM : 170210205043

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” adalah benar-benar karya saya sendiri, terkecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini bukan karya jiplakan, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Januari 2022

Yang menyatakan,

Delta Eka Pratiwi

NIM 170210205043

SKRIPSI

**PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA AJUNG
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

Oleh

DELTA EKA PRATIWI

NIM 170210205043

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA AJUNG
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Delta Eka Pratiwi
NIM : 170210205043
Angkatan : 2017
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal, Lahir : Jember, 17 Mei 1998
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/ S1 PG PAUD

Disetujui Oleh:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.
NIP. 19610729 198802 2001

Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A.
NIP. 197705022005012001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Januari 2022

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nanik Yulianti, M.Pd.
NIP. 19610729 198802 2001

Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A.
NIP. 197705022005012001

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198007182015042001

Muhammad Haidlor Lc., M.Pd.I.
NRP. 760015733

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember;

Delta Eka Pratiwi, 170210205043; 60 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Seiring perkembangan ekonomi, sosial dan budaya saat ini sosok seorang ibu kadangkala tidak dapat menemani anak-anak mereka di rumah, seperti halnya ada seorang ibu di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang berinisial “S” yang bekerja di pulau Bali dan meninggalkan anaknya di rumah dengan ayah dan neneknya. Dalam hal ini sosok ayah sangat penting dalam mengasuh anak dan diharapkan dapat memberikan kehangatan kepada anaknya agar tak merasakan kurangnya kasih sayang dari sosok ibu. Namun, ayah dari keluarga tersebut kurang mampu dalam mewujudkannya. Hal ini dapat berdampak kepada perkembangan sosial emosional pada anak dimana anak tersebut cenderung mudah marah dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, terkadang tidak mau mematuhi perintah yang diberikan kepadanya, dan juga ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ia sulit atau enggan untuk diajak berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak yang berusia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Sumber data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu seorang ayah dan seorang anak yang berinisial “A” serta informan pendukung yaitu kerabat dekat dan dokumen. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengambilan data dilakukan selama bulan September 2021 di kediaman informan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun adalah yang pertama mencakup *paternal engagement* yaitu interaksi dan kontak langsung ayah “A” dengan “A” yang terbatas dalam konteks membawakan oleh-oleh untuk “A” ketika pulang dari bekerja, mengajak dan membiasakan “A” untuk sholat mahrib berjamaah di musholla. Ayah “A” tidak terlibat dalam hal menemani anak belajar dan bermain. Yang kedua mencakup *accessibility* atau *availability*, yaitu keterjangkauan dan kehadiran sosok ayah “A” yang kurang tampak karena ayah “A” bekerja di luar rumah mulai dari pukul 07.00 sampai 16.00 atau lebih, dan juga kebiasaan dari ayah “A” yang keluar rumah di malam hari. Dan yang terakhir *responsibility*, mencakup peran ayah “A” dalam membentuk rasa tanggung jawab serta disiplin pada diri “A” yaitu memberikan pengertian mengenai peraturan-peraturan dan perjanjian untuk “A”, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memberikan pengarahan kepada “A” seperti ketika “A” sudah selesai belajar atau bermain harus mengembalikan barang tersebut kepada tempatnya. Cara ayah “A” memberikan motivasi untuk “A” yaitu dengan memberikan *reward*. Peran ayah “A” dalam memenuhi kebutuhan finansial untuk “A” baik kebutuhan sekolah ataupun kebutuhan lainnya untuk menunjang perkembangan “A”. Dari uraian tersebut ayah “A” memiliki rasa tanggung jawab yang cukup baik akan tetapi waktu interaksi yang terbatas dan menyebabkan pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh nenek atau tante “A” serta nilai-nilai pengasuhan adalah tugas dari perempuan. Ayah “A” sering memberikan pengertian kepada nenek “A” untuk tidak sering memanjakan “A” akan tetapi hal tersebut kurang efektif karena kurangnya pengasuhan dari ayahnya.

Saran yang dapat diberikan kepada ayah sebagai orang tua adalah lebih banyak dalam meluangkan waktu kepada anak untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan anak, serta berkomunikasi secara lebih spesifik dengan nenek dan anak agar pendisiplinan berjalan lebih efektif.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” yang dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, akan tetapi berkat bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka penulis dapat mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati saya menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Iwan Taruna, M.Eng selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Dosen Pembimbing I yang telah membimbing meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini;
4. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, serta Dosen Pembimbing II yang telah membimbing meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas serta Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing serta memberikan masukan yang bermanfaat selama saya menjadi mahasiswa;
6. Muhammad Haidlor, Lc., M.Pd.I., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan yang bermanfaat bagi perbaikan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini;

8. Orangtua Tercinta, Bapak Sunarko dan Ibu Sumarmi, serta adik saya Olvia Dwi Damayanti yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dan memberikan dukungan untuk saya;
9. Sahabat tersayang dan teman seperjuangan Dessy Intan Lusiana, Intan Putri Nur Aini, Umi Ma'rifatus Sholihah, Andita Rizci Putri Hadianti, Ega Dwi Wijayanti, Vivin Nur Anggraeni yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta berjuang bersama ketika mengerjakan skripsi;
10. Teman-teman KK-PLP FKIP Universitas Jember 2020 di TK Arni Jember;
11. Teman-teman mahasiswa PG-PAUD angkatan 2017 yang telah berjuang bersama selama di perkuliahan;
12. Salman Alfarizi yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan juga memberikan dukungan untuk saya;
13. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi serta doa yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan, penulis bersedia menerima kritik serta saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 14 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Bagi Peneliti	4
1.4.2 Bagi Orang Tua	5
1.4.3 Bagi Peneliti Lain	5
BAB 2. KAJIAN TEORI	5
2.1 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	5
2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial	5
2.1.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	6
2.1.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini	7

2.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	8
2.2	Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....	9
2.2.1	Pengertian Emosional	9
2.2.2	Karakteristik Emosional Anak Usia Dini	10
2.2.3	Bentuk-Bentuk Emosional Anak Usia Dini	11
2.2.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	12
2.2.5	Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	13
2.3	Peran Ayah	14
2.3.1	Pegertian Pola Asuh	14
2.3.2	Peran Ayah dalam Mengasuh Anak	17
2.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	18
2.3.4	Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak	20
2.4	Penelitian yang Relevan.....	22
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	26
3.1	Jenis Penelitian	26
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3	Definisi Operasional.....	27
3.3.1	Peran Ayah	27
3.3.2	Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	27
3.4	Desain Penelitian	28
3.5	Teknik dan Alat Pemerolehan Data	29
3.5.1	Data dan Sumber Data	29
3.5.2	Metode Pemerolehan Data	29
3.6	Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1	Pengumpulan Data	32
3.6.2	Reduksi Data	33
3.6.3	Penyajian Data	33

3.6.4	Penarikan Kesimpulan	33
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Hasil Penelitian.....	35
4.1.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	35
4.2.1	Gambaran Umum	36
4.3.1	Hasil Triangulasi	37
4.2	Pembahasan	46
4.2.1	Peran Ayah	46
4.2.2	Perkembangan Sosial Anak.....	51
4.2.3	Perkembangan Emosional Anak.....	54
BAB 5.	PENUTUP.....	56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		62

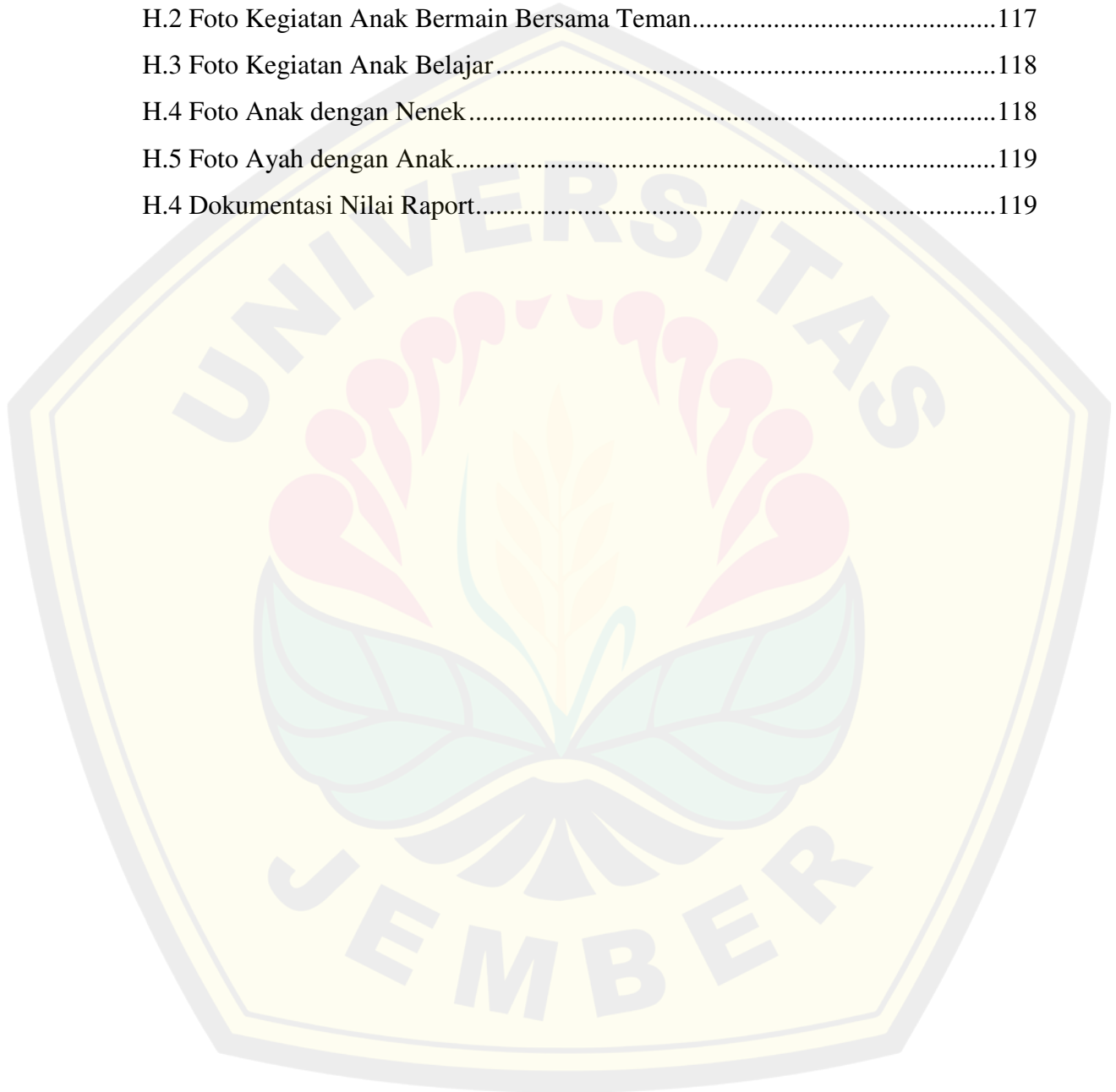
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	14
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	35



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Desain Penelitian	28
H.1 Foto Kegiatan Anak Bermain Tik Tok.....	117
H.2 Foto Kegiatan Anak Bermain Bersama Teman.....	117
H.3 Foto Kegiatan Anak Belajar.....	118
H.4 Foto Anak dengan Nenek.....	118
H.5 Foto Ayah dengan Anak.....	119
H.4 Dokumentasi Nilai Raport.....	119



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN	61
LAMPIRAN B. PEDOMAN PENELITIAN	63
B.1 Pedoman Observasi	63
B.2 Pedoman Wawancara.....	63
B.3 Pedoman Dokumentasi	63
LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN	64
C.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi	64
C.2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Orang Tua	64
C.3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Kerabat Dekat	64
LAMPIRAN D. LEMBAR OBSERVASI	65
D.1 Lembar Instrumen Interaksi Orangtua dengan Anak	65
D.2 Lembar Instrumen Perkembangan Sosial dan Emosional Anak.....	68
D.3 Catatan Lapangan 1	73
D.4 Catatan Lapangan 2	76
D.5 Catatan Lapangan 3	78
D.6 Catatan Lapangan 4	80
D.7 Catatan Lapangan 5	82
D.8 Catatan Lapangan 6	84
D.9 Catatan Lapangan 7	86
LAMPIRAN E. LEMBAR WAWANCARA	88
E.1 Lembar Wawancara Orang Tua	88
E.2 Lembar Wawancara Kerabat Dekat	93
LAMPIRAN F. DOKUMEN	96
LAMPIRAN G. TRANSKIP DATA TRIANGULASI	99
LAMPIRAN H. FOTO KEGIATAN DAN DOKUMENTASI	117
LAMPIRAN I. SURAT IJIN.....	120
LAMPIRAN J. BIODATA MAHASISWA	121

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai: 1.1 latar belakang; 1.2 rumusan masalah; 1.3 tujuan penelitian; 1.4 manfaat penelitian. Berikut ini merupakan masing-masing uraiannya.

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan sosok yang paling berharga di dalam keluarga, setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk memiliki anak yang sehat, cerdas, dan juga berakhlak mulia. Hal terpenting untuk menciptakan generasi yang unggul yakni mendidik dan mengasuh anak, maka dari itu orang tua memegang peran penting dalam mengasuh dan memiliki tanggung jawab yang berat untuk memberikan segala kebutuhan anak serta pelayanan terbaik untuk anaknya dalam rangka proses perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak tentunya sangat memerlukan pengasuhan yang terbaik dari orang tuanya (Ulfa, 2017:1-2).

Menurut Ahmad dan Anwar (2009:17), orangtua memiliki pengaruh yang besar untuk melakukan tugas perkembangan serta pertumbuhan pada anak dikarenakan masa depan anak sangat bergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Orang tua yang benar-benar memberikan perhatian khusus pada anaknya akan membentuk kepribadian yang positif pada anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli dan selalu mengekang akan membentuk kepribadian yang negatif pada anak.

Menurut Agustina (2017:135-136), mendidik anak seringkali tugas dari seorang ibu, namun seiring pada perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi saat ini mendidik anak bukan hanya tugas dari ibu saja akan tetapi ayah juga harus ikut serta mendidik dan merawat anak. Figur seorang ayah sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan anak. Pengalaman anak bersama dengan ayahnya akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

Perilaku dan pengasuhan seorang ayah yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak.

Menurut Allen & Daly (dalam Muhassin 2016:23-24), pengasuhan yang melibatkan ayah akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak yang diantaranya yakni pada perkembangan kognitif, motorik, bahasa, serta sosial emosional anak. Seorang ayah dapat memberikan kelekatan terhadap hubungan emosional anak dan akan mempengaruhi hubungan sosial dengan lingkungannya. Peran ayah dapat juga menciptakan suasana yang hangat di rumah. Hal inilah yang dapat mempengaruhi sikap sosial pada anak hingga dewasa. Anak yang dekat dengan ayahnya pada saat remaja mereka akan lebih mudah terkendali dan memiliki sikap yang positif. Jika yang terjadi hal sebaliknya, maka anak akan kehilangan waktu kebersamaan dengan ayah dan akan berdampak pada masa remaja yang seringkali akan mengalami permasalahan.

Menurut Ulfa (2017:3), pengasuhan seorang ayah hanya dianggap sebatas memberikan kedisiplinan pada anak, namun pada kenyataannya peran ayah sangatlah berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Perkembangan yang sangat mempengaruhi yakni sosial emosional yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak pada masa yang akan datang. Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam hal menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, sedangkan perkembangan emosional ialah kemampuan dalam mengekspresikan atau mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat luas. Dapat dipahami bahwasannya perkembangan sosial emosional tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Muamanah, 2018:19). Menurut Gottman dan De Claire (dalam Ludhfiani, 2009), seorang ayah dapat mengarahkan dan mengatur perkembangan serta aktivitas anak. Misalnya memberikan pemahaman dan gambaran tentang bagaimana membaur serta menghadapi lingkungan sekitarnya, mengajak anak berdiskusi dan mendorong anak melakukan hal baru yang belum dilalui. Tindakan dan sikap yang dilakukan seorang ayah ketika di

rumah akan ditirikan oleh anak, sehingga dengan cara ini maka ayah dapat memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Hal ini dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial yang ada dan juga dapat mengembangkan sosial emosionalnya. Anak yang menjalin hubungan atau relasi dengan ayahnya akan memiliki kemampuan empati, penuh perhatian, serta hubungan sosial yang baik.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember yang berfokus pada satu anak. Seiring perkembangan ekonomi, sosial dan budaya saat ini sosok seorang ibu yang bernisial “S” pada zaman sekarang tak hanya mengasuh anaknya di rumah banyak sekali yang memilih untuk mementingkan karirnya dan meninggalkan anak tinggal bersama dengan ayah, neneknya, dan juga anak lebih sering tinggal bersama dengan tantenya yang berjarak cukup dekat dan berdampingan. Ibu dari anak tersebut bekerja sebagai pedagang di pulau bali. Dalam hal ini sosok seorang ayah sangat penting dalam memberikan kehangatan kepada anaknya agar tak merasakan kurangnya kasih sayang dari sosok ibu. Dari hasil observasi awal sosok seorang ayah yang diharapkan mampu memberikan kehangatan kepada anaknya yang masih berusia 5-6 tahun tetapi masih belum mampu untuk mewujudkannya, dikarenakan ayah sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anaknya yang mengakibatkan hubungan di antara ayah dan anak kurang intensif sehingga berdampak terhadap perkembangan anak, terutama yang paling menonjol yakni perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan emosi anak yang mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, terkadang tidak mau mematuhi perintah yang diberikan kepadanya, dan juga ketika bertemu dengan orang yang baru di kenal sulit untuk mengajaknya berkomunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan yang terjadi pada sosial emosional anak dengan judul penelitian “Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Seorang Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimanakah peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Berikut ini manfaat dari peneliti antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Membuka wawasan tentang peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak;
- b. Menambah pengetahuan tentang peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak.

1.4.2 Bagi Orang Tua

- a. Sebagai wawasan dan menambah pengetahuan tentang perkembangan sosial emosional anak. Sehingga dapat meningkatkan layanan pengasuhan terhadap anak agar dapat berkembang secara optimal.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian serta menambah wawasan untuk pembangan selanjutnya dengan permasalahan yang relevan.

BAB 2. KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai: 2.1 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini; 2.2 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini; 2.3 Peran Ayah; 2.4 Penelitian yang Revelan. Berikut ini merupakan masing-masing uraiannya.

2.1 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan-perubahan progresif yang terjadi akibat proses pengalaman dan kematangan. Perkembangan (*development*) menitik beratkan bertambahnya (*skill*) di dalam struktur serta fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan bukan hanya sekedar bertambahnya tinggi badan atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari berbagai struktur dan fungsi yang kompleks (Suharyati, 2014:7). Menurut Isjoni (2011:5), perkembangan sosial merupakan perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dari aturan-aturan yang ada dimasyarakat. Sedangkan sosialisasi merupakan proses dimana anak melatih kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan dan bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam berinteraksi. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada di lingkungan sosial. Dengan demikian perilaku kehidupan sosial tidak lepas dari norma dan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Susanto, 2014:40). Menurut Septiawati (2019:13), perkembangan sosial merupakan suatu perilaku atau tindakan sosial yang merujuk pada cara bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan orang lain untuk menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, serta tradisi yang dapat membentuk perilaku sosial seperti halnya tolong-menolong, kerjasama, empati, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Bentuk penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma dan adat istiadat yang ada di sekitar lingkungannya sehingga akan menumbuhkan perilaku sosial.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Piaget (dalam Musyarofah, 2007:109-110) adapun karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial anak pada usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut (1) Pada usia 4 tahun anak sangat antusias, menyukai bekerja dengan teman yang dipilih, dapat membereskan alat-alat permainannya, dan menarik perhatian orang lain ketika di puji. (2) Pada saat usia 5 tahun anak lebih senang di rumah dekat dengan ibunya, sangat senang pergi ke sekolah, terkadang anak malu dan sukar untuk berbicara, senang bermain secara berkelompok, serta terpacu dengan kompetisi. (3) Pada saat usia 6 tahun anak sudah mulai terlepas dengan ibunya, mementingkan dirinya sendiri, memiliki antusias yang bersifat implusif, menyukai pekerjaan dan ingin mengerjakan dirumahnya, pada masa ini anak dapat menjadi faktor pengganggu di kelas.

Adapun pendapat lain menurut Sujiono (dalam Mayar, 2013:461), ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yakni antara lain:

- a. Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin
- b. Memiliki teman baik, meskipun hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang pendek
- c. Sering bertengkar dengan temannya tetapi hal ini terjadi dalam waktu yang singkat
- d. Dapat berbagi dengan orang lain dan mengambil giliran
- e. Ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di sekolah
- f. Ingin selalu diutamakan dan menjadi yang nomor satu
- g. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang yang dimilikinya.

2.1.3 Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Tingkah laku sosial anak usia dini pada mulanya terpengaruhi dari lingkungan keluarga, selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut pendapat Susanto (2012:41-43), ketika anak mulai berhubungan sosial dengan orang tua, anggota keluarga, teman-temannya, dan orang dewasa lainnya. Pada waktu tersebut anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial antara lain sebagai berikut:

- a. Pembangkangan (*negativisme*), tingkah laku ini terjadi akibat reaksi peerapan disiplin atau tuntutan yang berlebihan dari orang tua atau lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*aggression*), merupakan perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) ataupun kata-kata (verbal). Perilaku ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa atau frustrasi karena keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi.
- c. Bertengkar atau berselisih (*quarelling*), hal ini akan terjadi apabila seorang anak merasa dirinya terganggu ataupun tersinggung oleh perilaku dan sikap anak lain.
- d. Menggoda (*teasing*), merupakan bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda termasuk dari serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata cemoohan atau ejekan (verbal) sehingga akan menimbulkan reaksi marah kepada orang yang diserang.
- e. Persaingan (*rivalry*), merupakan keinginan melebihi orang lain dan terdorong atau terstimulasi oleh orang lain.
- f. Kerja sama (*cooperation*), merupakan sikap yang mau bekerja sama dengan anak lain ataupun kelompoknya.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behaviour*), merupakan sejenis tingkah laku untuk mendominasi, menguasai situasi sosial dan bersikap layaknya seperti bos.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), merupakan sikap emosional yang mendorong suatu individu untuk memberikan perhatian terhadap orang lain dan mau bekerja sama dengan teman ataupun orang lain.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Susanto (dalam Hijriati, 2019:95-96), pada umumnya manusia adalah makhluk yang saling berinteraksi satu sama lain dan saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut perkembangan sosial dipengaruhi dari beberapa faktor yakni antara lain:

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan pada anak terutama pada perkembangan sosialnya. Tata cara kehidupan serta kondisi keluarga merupakan lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan sosial anak.

b. Kematangan

Dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain maka diperlukan kematangan pada fisik dan psikis untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, menerima dan memberikan pendapat kepada orang lain, selain hal tersebut juga memerlukan kematangan pada intelektual serta emosional.

c. Status sosial ekonomi

Pada kehidupan bersosial banyak sekali dipengaruhi oleh kondisi dan status sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Hal itu mengakibatkan kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial serta kondisi keluarga. Dalam hal ini maksud dari menjaga status sosial keluarga yakni mengakibatkan penempatan pergaulan yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan yang terjadi pada anak, dalam artian luas perkembangan yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat serta lembaga yang mendidik anak.

e. Kepastian mental: iteligeni dan emosi

Kemampuan dalam berfikir sangat mempengaruhi banyak hal, misalnya kemampuan dalam belajar, berbahasa, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Pada khusus tertentu, seseorang yang superior

atau jenius, sukar untuk bergaul dengan teman sebaya, karena pemahamannya telah setingkat dengan orang dewasa. Sebaliknya orang dewasa memperlakukan dan menganggap sebagai anak-anak.

2.2 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengendalikan, mengontrol dan mengolah emosi agar dapat merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang kemunculan emosi. Dengan mengajari ketrampilan emosi dan sosial, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang akan muncul selama proses perkembangan menuju dewasa. Dengan ketrampilan emosi dan sosial anak juga akan lebih mampu mengatasi dan mencari solusi dari tantangan emosional dalam kehidupan modern (Mashar, 2011:116).

Menurut Nugraha dan Rachmawati (dalam Abdullah, 2016:18), emosional merupakan perasaan yang ada di dalam diri kita yang berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik ataupun buruk. Emosional didenifisikan sebagai perasaan yang kuat seperti perasaan sedih, marah, takut, benci, senang, suka, dan cinta. Macam-macam dari perasaan tersebut merupakan gambaran dari emosi. Emosi merujuk pada perasaan ataupun pikiran yang khas dalam keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Suyadi (2010:109), emosi merupakan kondisi kejiwaan manusia karena bersifat psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan emosional atau gejala fenomena seperti kondisi gembira, gelisah, sedih, dan sebagainya. Kondisi emosi pada masing-masing anak berbeda-beda, oleh karena itu memberikan stimulus untuk mengasah emosi anak juga harus berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa emosi diartikan sebagai perasaan seseorang baik berupa perasaan positif maupun negatif sebagai bentuk respon terhadap suatu keadaan lingkungan sosialnya baik dengan individu lain ataupun dengan suatu kelompok. Perkembangan perasaan positif

ataupun negatif pada anak yang berusia 0-6 tahun sebagai akibat tentang adanya hubungan antara diri sendiri ataupun orang lain.

2.2.2 Karakteristik Emosional Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini disebut sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai ciri-ciri atau karakteristik yang tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan para ahli psikologi anak. Pada saat anak berusia lima tahun pertama merupakan usia yang mengalami masa kritis dan peka (Mashar, 2011:7).

Menurut Hurlock (dalam Sukatin dkk, 2020:83), perkembangan emosional pada anak terlihat mencolok ketika anak berusia 2,5-3,5 tahun dan 5,5-6,5 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi dari kematangan dan apa yang dipelajarinya. Berikut ini merupakan karakteristik emosional anak usia dini:

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, semakin bertambah usianya maka semakin pula bertambahnya kematangan emosi anak dan juga akan lebih terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosionalnya.
2. Reaksi emosi anak seringkali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Ketika anak semakin emosi maka hal tersebut merupakan perkembangan menuju kematangan, mereka akan belajar tentang bagaimana mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi yang dapat diterima lingkungannya.
3. Reaksi emosi anak mudah sekali berubah dari kondisi satu ke kondisi yang lain.
4. Reaksi emosi anak bersifat individual.
5. Keadaan emosi yang terjadi pada anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.
6. Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan secara langsung mengenai emosinya, akan tetapi mereka memperlihatkan nya melalui kegelisahan, kesukaran berbicara, melamun, gugup, menangis, menghisap jempol ataupun menggigit kuku.

7. Anak-anak seringkali memperlihatkan emosi yang meingkat dan mereka mengetahui bahwa ketika meledakan emosi maka akan mengakibatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi yang membangkitkan emosi kemudian mereka akan berusaha mengontrol ledakan emosi atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Emosional Anak Usia Dini

Menurut Darmiah (2020:99-100), adapun bentuk-bentuk emosi yang dimiliki oleh anak usia dini antara lain :

1. Takut, perasaan ini akan muncul pada saat anak merasa terancam oleh adanya suatu hal yang membahayakan, rasa takut tersebut berlangsung melalui tahapan.
 - a. Mula-mula anak tidak takut dikarenakan belum melihat kemungkinan yang terdapat pada objek
 - b. Timbul rasa takut setelah mengetahui atau mengenal bahaya
 - c. Rasa takut akan hilang ketika anak mengetahui cara menghindari bahaya.
2. Malu, rasa malu merupakan bentuk ketakutan dengan ditandai oleh hubungan dengan orang lain yang tidak sering bertemu atau tidak dikenal.
3. Canggung, rasa canggung berbeda dengan rasa malu. Kecanggungan bukan disebabkan oleh adanya orang yang sudah dikenal maupun orang yang tidak dikenal tetapi penyebab dari rasa canggung yakni keraguan mengenai penilaian orang lain terhadap diri seseorang.
4. Khawatir, hal ini biasanya dijelaskan sebagai kegelisahan atau ketakutan tanpa alasan. Rasa khawatir tidak langsung timbul oleh rangsangan pada lingkungan akan tetapi terjadi karena pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir akan timbul apabila anak membayangkan situasi yang berbahaya, hal ini merupakan hal yang wajar pada masa kanak-kanak.
5. Cemas, perasaan ini merupakan keadaan mental dari anak. hal ini ditandai dengan adanya rasa khawatir, kegelisahan, dan merasa tidak berdaya atau ketidakmampuan untuk menemukan pemecahan masalah.

6. Marah, ekspresi ini sering diungkapkan oleh anak jika dibandingkan dengan rasa takut. Pada masa usia dini, anak akan selalu berfikir bahwa kemarahan adalah cara yang paling efektif untuk memenuhi keinginan mereka.
7. Cemburu, perasaan ini sering kali terjadi pada masa usia dini. cemburu merupakan reaksi yang normal ketika kehilangan perhatian ataupun kehilangan kasih sayang.
8. Kegembiraan, emosi ini akan timbul apabila anak mengalami kejadian yang menyenangkan dan mendapatkan apa yang diinginkan. Setiap anak memiliki perbedaan intensitas kegembiraannya tersendiri dan juga cara mengekspresikannya.
9. Duka cita merupakan trauma psikis akibat kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang sangat disayangi.
10. Keingintahuan, anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan menaruh minat terhadap sesuatu dilingkungannya. Rangsangan yang akan menimbulkan rasa keingintahuan anak juga sangat banyak.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Menurut Hurlock dan Lazarus (dalam Hijriati, 2019:96-98), adapun sejumlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak antara lain sebagai berikut :

1. *Maturation* atau kematangan

Memandang betapa pentingnya faktor kematangan yang ada pada masa kanak-kanak yang terkait dengan masa kritis perkembangan yakni ketika anak sudah siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai anak akan dapat mengoptimalkan pemberian rangsangan yang tepat. Contohnya yakni dalam perkembangan emosionalnya, pengendalian reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak agar dapat menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, tindakan ini disebut dengan tindakan preventif.

2. Faktor lingkungan belajar

Faktor lingkungan belajar anak juga berpengaruh besar dalam proses perkembangan emosinya terutama lingkungan yang paling dekat dengan anak. perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi dari pengalaman dan hubungannya dengan keluarga, anak akan belajar emosi baik penyebab ataupun konsekuensinya.

- a. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*), dengan mengamati hal yang dapat membangkitkan emosi anak akan bereaksi dengan emosi dan menggunakan metode ekspresi yang sama dengan orang yang telah diamatinya;
- b. Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*), anak hanya akan meniru orang yang dikaguminya dan juga mempunyai ikatan emosional yang kuat;
- c. Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*), metode ini berhubungan dengan rangsangan, bukan dengan reaksi. Pengondisian terjadi dengan cepat dan mudah pada awal kehidupan anak. anak kecil kurang pengalaman untuk menilai sesuatu yang kritis, kurang menalar, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka;
- d. Pelatihan (*training*), belajar dengan bimbingan dan pengawasan akan membatasi aspek reaksi. Anak diajarkan bagaimana cara bereaksi yang dapat diterima jika emosinya terangsang;
- e. Belajar dengan coba-coba, anak akan belajar coba-coba guna mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan atau perilaku yang dapat memberikan pemuasan kepadanya dan menolak perilaku yang tidak memberinya kepuasan.

2.2.5 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No.137 Tahun 2014 Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan tentang standart tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 5-6 Tahun.

Aspek Perkembangan	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian
Sosial Emosional	Kesadaran Diri	1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan

Aspek Perkembangan	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian
		situasi 2. Memerlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
	Prilaku proposial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersifat kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

2.3 Peran Ayah

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut pendapat Mussen (dalam Radiah, 2010:14), pola asuh merupakan cara yang digunakan untuk mencoba dalam berbagai strategi mengenai mendidik dan mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun

tujuan tersebut antara lain yaitu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan standart perilaku yang harus anak miliki apabila dia sudah dewasa.

Adapun pendapat lain menurut Baumrind (dalam Devi W, 2012:11), prinsip yang ada dalam pola asuh adalah *parental control* yaitu orangtua berperan sebagai pendidik, pembimbing, mengontrol, dan mendampingi anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Pola asuh terbagi menjadi tiga macam yakni pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permisif*.

1. Pola asuh *Authoritarian* (otoriter)

Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang mengutamakan hukuman baik secara verbal ataupun non verbal, anak harus selalu mengikuti semua perintah yang diberikan oleh orang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritarian* antara lain sebagai berikut ini:

- a. Memperlakukan anak dengan tegas
- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- c. Kurangnya kasih sayang
- d. Kurangnya rasa simpati
- e. Mudah menyalahkan segala aktifitas yang dilakukan oleh anak terutama ketika anak ingin berkreatif

Dalam perilaku *authoritarian*, orang tua memiliki ciri-ciri yang suka memaksakan anaknya untuk patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua, berusaha membentuk sikap, tingkah laku, dan cenderung mengekang keinginan anak, jarang memberikan anak pujian ketika ia mendapatkan sesuatu yang baik dan mendapatkan prestasi, hak anak dibatasi tetapi anak selalu dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab seperti orang dewasa, anak harus tunduk dan patuh terhadap perintah orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku yang ketat, orang tua sering menghukum anak secara fisik ketika ia tidak mau mematuhi perintah, anak tidak dibiarkan mengembangkan potensi serta kreativitas yang dimilikinya.

2. Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara pembatasan kebebasan ataupun otonomi. Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* antara lain sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban diantara orang tua dan anak diberikan secara seimbang
- b. Orang tua menerima dan melibatkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri terkait dengan pengambilan keputusan didalam keluarga, orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain.
- c. Mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi orang tua tetap memberikan kehangatan dan komunikasi.
- d. Memberikan penjelasan serta alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya tanpa memberikan batasan potensi serta kreatifitas anak, namun tetap mengarahkan dan membimbing.

Dalam pola asuh *authoritative* orang tua bertindak dan bersikap kepada anak selalu memberikan alasan atas sebab dan akibat yang dilakukan anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua memiliki sikap yang bebas namun masih memberikan batasan-batasan yang normatif, mereka cenderung tegas, percaya diri dan kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi tegas, mandiri terhadap dirinya sendiri, ramah, mau bekerja sama dengan orang tua dan kemungkinan berhasil secara sosial dan intelektual.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengutamakan kebebasan, memberikan hak sepenuhnya kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan hal yang disukai. Pada penerapan pada pola asuh permisif, orang tua tidak mengarahkan dan mengatur anak menjadi lebih dewasa dan matang hal ini dapat menjadikan anak tidak dapat memahami identitasnya karena dia selalu terbiasa tidak mandiri.

Adapun ciri-ciri yang terdapat pada pola asuh permisif antara lain sebagai berikut ini:

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak.
- b. Anak tidak dituntut untuk memiliki rasa bertanggung jawab.
- c. Anak diberikan hak sama seperti dengan orang dewasa, dan diberikan kebebasan yang luas untuk mengatur dirinya sendiri.
- d. Orang tua tidak banyak mengontrol dan mengatur, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk dapat mengatur dan tidak memiliki kewenangan untuk mengontrol dirinya.
- e. Orang tua kurang peduli dengan anak.

2.3.2 Peran Ayah dalam Mengasuh Anak

Seiring perkembangan dan perubahan ekonomi, sosial, serta budaya pada saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar mengenai peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada kenyataannya peran ayah sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selama ini pengasuhan sering kali dilakukan oleh seorang ibu, akan tetapi pada era masa kini orangtua membagi tugas dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Peran seorang ayah identik dengan tegas dan watak yang keras sehingga ayah mendapatkan tugas untuk memperkenalkan kepada anaknya mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan aturan-aturan serta kedisiplinan (Ulfa, 2017:11).

Menurut Lamb, dkk (dalam Andayani dan Koentjoro, 2012), adapun keterlibatan sosok seorang ayah terbagi menjadi tiga komponen yakni antara lain:

1. *Paternal engagement*, mencakup interaksi dan kontak langsung ayah dengan anak dalam konteks pengasuhan, rekreasi, ataupun bermain;
2. *Accessibility* atau *avalability*, mencakup keterjangkauan dan kehadiran sosok ayah bagi anak terlepas dari ada atau tidaknya interaksi secara langsung antara ayah dan anak;
3. *Responsibility*, mencakup usaha dan pemahaman seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan anak baik dari faktor ekonomi ataupun perencanaan dan peraturan dalam kehidupan anak.

Ayah memiliki peran penting dalam tumbuh kembang yang terjadi pada anaknya secara langsung. Sosok ayah dapat memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya dengan mengajaknya berbicara, membela ataupun bercanda, hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Seorang ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas yang dilakukan oleh anak misalnya seperti memberikan dorongan kepada anak mengenai hal lain yang lebih luas, menyadarkan anak bagaimana cara berinteraksi dan menghadapi lingkungan sekitar, mengajak anak memperhatikan hal-hal yang menarik, dan mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan itulah cara ayah untuk mengenalkan anak dengan kehidupan lingkungannya dan hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosialnya.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Andayani dan Koentjoro (2012), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain sebagai berikut:

a. Faktor kesejahteraan psikologis

Dalam dimensi negatif pada faktor kesejahteraan psikologis contohnya seperti tingkat stres atau tingkat depresi, sedangkan dalam dimensi positifnya contohnya seperti tingkat *well-being*. Identitas seseorang dapat menunjukkan harga diri dan makna diri dalam lingkungan sosialnya, apabila kesejahteraan psikologis pada orangtua anak dalam kondisi rendah maka orientasi orangtua lebih mengarah ke pemenuhan kebutuhannya sendiri. Hal ini dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian adalah suatu faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan biasanya mengarah ke sifat-sifat tertentu atau kualitas dari individu itu sendiri, salah satunya yakni kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengenali emosinya. Selanjutnya, pada proses pengasuhan anak ekspresi berperan pada pembentukan perilaku dan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Sikap merupakan suatu perasaan, perilaku, dan keyakinan terhadap orang ataupun pada suatu objek. Secara internal dipengaruhi oleh pemikiran, harapan, kebutuhan, dan keyakinan yang disertai dengan pengalaman dari individu itu sendiri. Sedangkan secara eksternal, sikap seseorang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai dilingkungan tempat tinggal. Dalam mengasuh anak, sikap yang muncul pada area kehidupan keluarga seperti sikap yang bertanggungjawab pada pengasuhan anak.

Perspektif mengenai pengasuhan anak mengalami perubahan sehingga komitmen menjadi aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak dibutuhkan komitmen yang tinggi. Apabila orangtua memiliki persepsi bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting maka hal itu akan berdampak terhadap pengasuhan anak.

Lamb, dkk (dalam Muliati, 2012), mengemukakan bahwa terdapat empat kategori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain :

a. Faktor motivasi

Faktor motivasi seorang ayah dapat dilihat dari komitemennya. *Career saliency* juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi seorang ayah untuk terlibat dengan anaknya. Seorang ayah yang kurang lekat dengan pekerjaannya lebih banyak meluangkan waktunya untuk bersama anaknya. *Job salience* yang rendah juga dapat mempengaruhi tentang partisipasi seorang ayah untuk mengasuh anaknya

b. Kepercayaan dan ketrampilan (efikasi diri ayah)

Kepuasan dan efikasi diri dalam mengasuh merupakan dua komponen dari kepercayaan diri dan ketrampilan yang dapat mempengaruhi keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seorang ayah memiliki efikasi yang lebih rendah daripada ibu.

c. Dukungan sosial dan stress

Interaksi emosional yang positif dengan pasangan juga memiliki dampak yang positif pula dalam hal kerjasama mengasuh dan merawat anak mereka. Pasangan yang harmonis kerap membagi beban mereka satu sama lain. Kepuasan dalam pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah dengan anak. Begitu pula sebaliknya jika kepuasan dalam pernikahan rendah maka keterlibatan sosok ayah dalam mengasuh anak juga sangat kurang.

2.3.4 Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang secara positif berhubungan dengan kepuasan anak, lebih sedikit yang mengalami depresi ataupun tekanan emosi yang terjadi dan juga anak jarang sekali menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah. Anak akan lebih toleransi terhadap hal yang membuatnya merasa jengkel ataupun marah. Seorang anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya akan lebih banyak menunjukkan kemampuannya dalam hal mengambil inisiatif, kendali internal, dan dapat melakukan kontrol diri dan jarang menunjukkan impulsivitas (Ulfa, 2017:18).

Menurut Kato (dalam Hidayati dkk, 2011:3), partisipasi seorang pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial anak. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh seorang ayah akan berdampak pada kematangan moral anak yang diasosiasikan dalam perilaku positif dan perilaku prososial baik itu anak laki-laki ataupun perempuan. Menurut pendapat Allen dan Daly (dalam Fatimah, 2017), seorang anak yang sering terlibat dalam pengasuhan ayahnya akan memiliki kemampuan verbal yang baik, mampu memecahkan masalah dengan baik, dan memiliki IQ yang lebih tinggi. Secara emosional anak lebih memiliki sifat toleransi, tahan alam menghadapi tekanan dan mudah menyesuaikan diri. Secara sosial anak akan lebih mudah bekerjasama dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Seorang ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anaknya akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak. Misalnya anak akan merasa rendahnya harga diri (*self-esteem*), mudah marah, dan malu karena tidak

memiliki pengalaman bersama dengan ayahnya. Kehilangan peran seorang ayah akan menyebabkan anak merasa kesepian, kedukaan, dan kecemburuan. Menurut Lerner (dalam Ulfa, 2017:20), ketiadaan peran ayah akan berdampak negatif pada anak, adapun dampak negatif tersebut antara lain:

1. Rendahnya harga diri (*Self-esteem*)

Rendahnya harga diri merupakan proses penilaian terhadap diri sendiri, penilaian ini bersifat penerimaan ataupun penolakan. Hal ini merupakan penilaian negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Anak yang kurang kasih sayang dari sosok ayah akan mengalami rendahnya harga diri karena menganggap dirinya berbeda dengan teman-temannya.

2. Marah (*Anger*)

Marah merupakan perasaan yang timbul terhadap sesuatu yang mengganggu dan seringkali tidak terkontrol yang disebabkan oleh perasaan tidak senang ketika dihina, diperlakukan tidak sepatutnya ataupun hal lainnya. Anak seringkali marah dengan hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Emosi pada anak usia dini masih sulit dikendalikan karena mereka masih belum dapat mengontrol perasaannya.

3. Rasa malu (*Shame*)

Perasaan malu merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang ketika melakukan sesuatu hal atau keadaan yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Seorang anak yang kurang kasih sayang dari ayahnya akan merasa malu bila berinteraksi dengan teman yang lain sebab ia merasa bahwa dirinya berbeda karena tidak memiliki pengalaman dengan ayahnya.

4. Kesepian (*Loneliness*)

Kesepian merupakan suatu keadaan emosi yang merasa tidak mendapatkan kebahagiaan dari kehidupannya. Anak yang jarang sekali berinteraksi ataupun bermain dengan ayahnya akan merasa kesepian karena merasa kehilangan sosok seorang ayah.

5. Kecemburuan (*Envy*)

Kecemburuan merupakan pengalaman emosi yang menunjukkan keirihatian atau merasa tidak senang ketika melihat seseorang lebih baik darinya

dari segi kehidupan atau hal lainnya. Anak yang kehilangan sosok seorang ayah akan merasa cemburu ketika temannya membicarakan ayah mereka sementara dia merasa tidak memiliki pengalaman dengan ayahnya.

6. Kehilangan (*Lost*)

Kehilangan merupakan keadaan dimana seorang individu merasa terpisah dengan sesuatu hal yang ada sebelumnya kemudian sudah tidak ada lagi dalam hidupnya. Seorang anak yang mengalami *broken home* ataupun kehilangan (kematian) salah satu orang tuanya akan merasakan kehilangan yang amat mendalam.

7. Kedukaan (*Grief*)

Kedukaan merupakan perasaan kesedihan karena kehilangan kenangan ataupun sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Anak yang dalam kehidupannya mengalami *fatherless* akan merasa kedukaan yang mendalam karena anak merasa dirinya berbeda dan merasa dikucilkan.

8. Kontrol diri (*Self-control*)

Kontrol diri merupakan pengendalian emosi ataupun pengendalian perilaku. Anak yang kurang perhatian dari seorang ayah akan sulit terkendali baik itu mengenai emosional ataupun perilakunya karena mereka tidak merasakan ketegasan sosok ayah.

9. Keberanian mengambil risiko (*Risk-taking*)

Risiko merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang merugikan. Anak yang kehilangan sosok seorang ayah kurang berani dalam mengambil resiko dalam bertindak akibatnya anak kurang memiliki pengalaman dan pengetahuannya terbatas.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti untuk mendukung penelitian ini. Berikut ini terdapat beberapa rangkuman penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nila Auni Ulfa (2017) dengan judul “Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang Kecamatan Rakit, Kabupaten

Banjarnegara”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah hubungan baik antara keterlibatan peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri yang bersifat positif pada anak usia 4-6 tahun dari hasil korelasi tingkat kontribusi yang diperoleh sebesar 38.4%. Sedangkan keterlibatan peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri negatif yang tidak memiliki hubungan tingkat kontribusi bernilai sebesar 18.3%. Keterlibatan peran ayah pada saat dibutuhkan dengan penyesuaian diri positif hasil korelasi diperoleh sebesar 49.3%, sedangkan penyesuaian negatif tingkat kontribusinya sebesar 38.4%. Keterlibatan perencanaan pengasuhan ayah pada penyesuaian diri positif hasil korelasi diperoleh sebesar 54,5%, sedangkan keterlibatan perencanaan pengasuhan ayah dengan penyesuaian diri negatif nilai tingkat kontribusi sebesar 55.4%.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatimah Susanti (2017) dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari jumlah 33 ayah (100.0%), 17 ayah (51.5%) terlibat dalam pengasuhan dan 16 ayah (48.5%) tidak terlibat dalam hal pengasuhan kepada anaknya. Dari jumlah responden ayah yang mengis waktu bekerja sebanyak 29 ayah, 19 (65.5) bekerja selama ≤ 48 jam dan 10 (34.5%) ayah bekerja > 48 jam dalam waktu satu minggu. Total dari 19 ayah yang bekerja selama ≤ 48 jam per-minggu terdapat 11 (37.93%) yang terlibat dalam pengasuhan anak. Berdasarkan data penelitian jumlah 33 anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik ada 21 (63.6%) anak, 8 (24.2%) anak perkembangan sosial emosional cukup baik, dan 4 (12.1%) perkembangan sosial emosional kurang baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Siti Aisyah, Nancy Riana, dan Feronica Eka Putri (2019) dengan judul “Peran Ayah (*Fathering*) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ayah pada anak usia 5-6 tahun dalam perkembangan sosialnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut adalah

peran ayah sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Pada siswa RA Nurhalim, anak yang memiliki interaksi sosial kurang dengan temannya maka anak tersebut tidak dekat dengan ayah dan lebih cenderung ke pengasuhan ibu, mereka seringkali beranggapan bahwa pintar adalah hal yang utama sehingga mereka tidak mau bermain dengan temannya. Penelitian lain pada subjek A yang diketahui bahwa ayahnya selalu meluangkan waktu setiap malam untuk berinteraksi subjek A dapat mengetahui hak dan kewajibannya, A dapat menunjukkan perilaku proposial hal ini terlihat dari sopan santun dan interaksi yang baik dengan teman dan lingkungannya. Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi bahwasannya seorang ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi juga harus memiliki peran penting dalam pengasuhan untuk perkembangan sosial anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peran pengasuhan ayah berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Seorang ayah dapat mendidik moral anak sesuai dengan lingkungan sekitarnya, dan mendisiplinkan anak ketika melakukan perilaku yang menyimpang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang meliputi: 3.1 Jenis Penelitian; 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian; 3.3 Definisi Operasional; 3.4 Desain Penelitian; 3.5 Teknik Pemerolehan Data; 3.6 Teknik Analisis Data. Berikut ini adalah masing-masing uraiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjo (2017:3) pengertian studi kasus yaitu:

“Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life event*), yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.”

Menurut Kirk dan Miller (dalam Pupu, 2009:2), pada mulanya penelitian kualitatif bersumber dari pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan dengan subjek manusia dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran seorang ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. setelah data terkumpul peneliti akan mereduksi data, melakukan penyajian data, serta menarik kesimpulan.

3.2 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman ananda “A” yang berada di JL. MH. Thamrin Dusun Krajan di Desa Ajung Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember tepatnya di dalam sebuah keluarga di mana ada seorang anak yang berusia 5-6 tahun yang mengalami permasalahan pada perkembangan sosial emosional dan pengasuhan dilakukan oleh ayah, sedangkan ibunya berkerja di luar kota. Waktu penelitian akan dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan rumusan mengenai variabel yang akan digunakan dalam penelitian di dunia nyata atau lapangan (Sigit, 2003:16). Definisi operasional bertujuan untuk menghindari perbedaan pendapat didalam penelitian ini dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian yang terkait dengan judul atau kajian. Definisi operasional yang dimaksud yaitu:

3.3.1 Peran Ayah

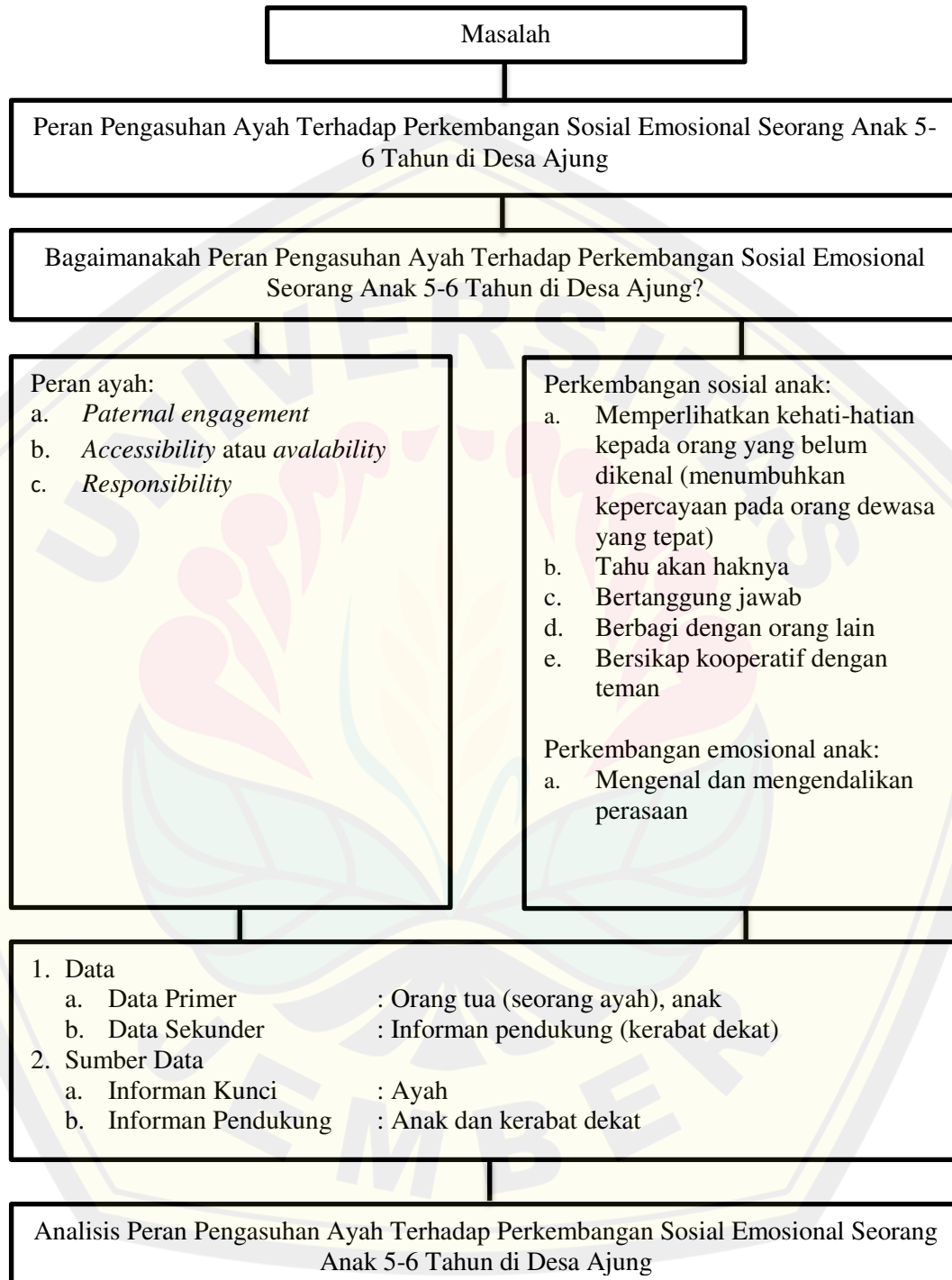
Peran ayah di dalam penelitian ini yaitu yang pertama *paternal engagement* yang mencakup interaksi dan kontak langsung ayah dengan anak dalam konteks pengasuhan, kedua *accessibility* atau *avalability* yang mencakup keterjangkauan dan kehadiran sosok ayah bagi anak terlepas dari ada atau tidaknya interaksi secara langsung antara ayah dan anak, ketiga *responsibility* yang mencakup usaha dan pemahaman seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan anak dan pendisiplinan.

3.3.2 Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah memperlihatkan kehati-hatian kepada orang asing, tahu akan haknya, bertanggung jawab, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, dan mengenal serta mengendalikan perasaan.

3.4 Desain Penelitian Studi Kasus

Berikut ini adalah desain penelitian yang disusun untuk mencapai tujuan penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.5 Teknik dan Alat Pemerolehan Data

Data merupakan hal yang digunakan untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis atau mencapai tujuan dari penelitian. Kualitas data adalah sebuah pokok penting didalam sebuah penelitian untuk menentukan kualitas dari hasil penelitian (Fatmawati, 2013:34). Menurut Ningrum (2015:38) pengumpulan data merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Proses pengumpulan data adalah berbagai hal yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya teknik pemerolehan data merupakan sebuah teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan berbagai macam bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian ilmiah.

3.5.1 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah bagaian penting bagi peneliti karena sebuah tidak mungkin didapatkan jika tanpa sumber data. Sumber data yang akan digali didalam penelitian ini adalah peran seorang ayah dalam mengasuh serta mendidik anak dalam perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

3.5.2 Metode Pemerolehan Data

Menurut pendapat dari Widoyoko (2013:33) metode perolehan data merupakan strategi yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data yang akan dibutuhkan didalam proses penelitian. Pada pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu informasi, keterangan atau bahan-bahan yang sangat akurat. Adapun berikut ini perolehan data yang akan digunakan didalam suatu penelitian antara lain:

a. Observasi

Menurut Satori dkk (dalam Anggraini 2018:30), obrservasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan pada suatu objek yang akan diteliti secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh sebuah data. Menurut

pendapat dari Sukmadinata (2010:220) yang mengenai tentang pengertian observasi adalah teknik mengumpulkan data dan dilakukan dengan cara mengamati suatu kegiatan tertentu dengan mengamatinya secara langsung serta juga mengamati objek yang ada. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam observasi yakni partisipatis dan non partisipatif. Di dalam melakukan observasi partisipatif seorang pengamat akan secara langsung ikut di dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif ketika sedang melakukan kegiatan yang berlangsung seorang pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut dan hanya mengamatinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat proses pengamatan berlangsung peneliti akan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif dengan cara mengamati kegiatan interaksi sehari-hari anak dengan ayahnya akan tetapi, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek sehari-hari dan sifat dari peneliti adalah sebagai pengamat independen.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194) wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang akan digunakan ketika seorang peneliti akan melakukan proses kegiatan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti serta peneliti ingin mengetahui seberapa dalam respondennya. Penggunaan wawancara didalam proses penelitian mengajukan dengan berbagai pertanyaan yang tidak terstruktur dikarenakan meskipun peneliti menggunakan wawancara yang menjadi pedoman dan telah tersusun secara lengkap serta sistematis kemungkinan terdapat beberapa informasi ataupun pertanyaan yang bisa dikembangkan pada saat melakukan wawancara akan memperkaya informasi yang diperolehnya.

Menurut Sudjana (dalam Anggraini 2018:31), wawancara merupakan proses menggali sebuah informasi dan mengumpulkan data secara langsung dan bertatap muka antara penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya. Dilihat dari segi teknik pelaksanaan, maka wawancara terbagi menjadi tiga bagian antara lain :

1. Wawancara terpimpin merupakan wawancara yang menggunakan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti;
2. Wawancara tak terpimpin (bebas) merupakan proses wawancara dimana *interviewer* tidak sengaja mengarahkan pertanyaan pada pokok-pokok yang berfokus pada penelitian dan wawancara;
3. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi dari wawancara terpimpin dan tak terpimpin, dalam hal ini pewawancara hanya membuat pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti selanjutnya pada saat proses wawancara berlangsung mengikuti keadaan dan situasi.

Dalam penelitian ini, wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia, sedangkan orang yang diwawancarai bebas memberikan jawabannya dengan panjang lebar. Tujuan peneliti menggunakan teknik ini yakni untuk mewawancarai seorang ayah sebagai informan kunci dan keluarga terdekat sebagai informan pendukung pada anak yang mengalami perkembangan sosial emosional di Desa Ajung, Kalisat, Jember. Adapun pertanyaan penting yang akan diajukan antara lain yaitu sudut pandang tentang sebagai seorang ayah, kegiatan anak sehari-hari, cara mendidik dan mengasuh anak, kendala dan cara mengatasinya, serta pandangannya tentang pengasuhan anak.

c. Dokumentasi

Menurut pendapat dari Hamidi (2004:72), metode dokumentasi merupakan suatu teknik guna memperoleh suatu informasi yang berasal dari catatan penting dari seseorang atau lembaga. Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data yang terkait yang berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumentasi dapat berupa bentuk tulisan, karya seseorang ataupun gambar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dengan cara dokumentasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dari berbagai arsip dan catatan-catatan lainnya yang berisi tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari metode dokumentasi yaitu data ayah dan anak, daftar informan pendukung, raport

anak di sekolah, foto kegiatan anak, serta dokumentasi lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses penyusunan yang secara sistematis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data lainnya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti mengenai data yang sudah dikumpulkan. Prinsip analisis data kualitatif dilaksanakan secara bersamaan melalui proses pengumpulan data. Hasil data dari penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber (triangulasi), dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus hingga memperoleh data yang valid (Yusuf, 2017:400)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Imadia, 2019:39) teknik analisis data yang dilaksanakan didalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup empat alur kegiatan yang dilakukan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini merupakan uraian masing-masing alur dari teknik analisis interaktif:

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan data di lokasi penelitian yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data terlebih dahulu yang dinilai tepat untuk menentukan titik fokus serta pendalaman data dalam proses pengumpulan data berikutnya. Terdapat tiga metode yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi dilaksanakan dengan cara menggunakan panduan observasi dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan pada informan kunci yang mengacu pada panduan atau pedoman wawancara. Dokumentasi didalam penelitian ini dilaksanakan dengan hal yang terkait dengan data yang dibutuhkan bagi peneliti mengenai peran pengasuhan ayah terhadap anak usia 5-6 tahun.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemfokusan, pemilihan, penyerhanaan, pemisahan, dan mentransformasi data yang kasar dari catatan-catatan tertulis yang terjadi dilapangan. Tahap terjadinya reduksi data yakni selama proses pengumpulan data berlangsung. Reduksi data terjadi secara terus menerus hingga laporan akhir tersusun (Yusuf, 2017:407). Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data yang dilaksanakan di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember pada seorang anak usia 5-6 tahun yaitu memfokuskan pada semua data yang diperoleh dari lapangan mengenai peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun.

3.6.3 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (Alfarizi, 2019:36) penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang dapat memungkinkan bagi penelitian untuk dapat dilaksanakan. Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis, jaringan kerja, dan keterkaitan kegiatan. Maksud dari penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang bermakna dan memberikan tentang adanya penarikan kesimpulan serta dapat meberikan sebuah tindakan. Sajian data tersebut berupa narasi kalimat, gambar, jaringan kerja, dan tabel sebagai narasi. Pada tahap penyajian data, peneliti akan menjelaskan mengenai peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun bedasarkan hasil data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pengumpulan data dan sebagai seorang peneliti harus dapat memahami serta memberikan tanggapan kepada sesuatu yang telah diteliti secara langsung di lapangan dengan membuat susunan pola-pola pengarah dan sebab akibat. Kesimpulan diverifikasi ketika penelitian tersebut sedang berlangsung. Kesimpulan dapat ditarik pada saat peneliti menyusun, mencatat, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi, arahan atau sebab akibat, serta

berbagai proposi (Harsono, 2008:169). Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimanakah peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak usia 5-6 tahun.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada seorang anak yang berusia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Hasil dan pembahasan mencakup 4.1 Hasil Penelitian; 4.2 Pembahasan. Berikut ini adalah uraiannya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakn sejak tanggal 01 September 2021 sampai dengan tanggal 27 September 2021 pada seorang anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Jadwal penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

Pertemuan	Hari, Tanggal Penelitian	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
I	Rabu, 01 September 2021	08.00 – 10.00 WIB	Mengurus pengijinan untuk pelaksanaa kegiatan penelitian di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
II	Senin, 06 September 2021	08-00 – 12.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
III	Kamis, 09 September 2021	16.00 – 19.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
IV	Senin, 13 September 2021	16.00 – 18.30 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah

Pertemuan	Hari, Tanggal Penelitian	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
V	Kamis, 16 September 2021	16.00 – 18.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
VI	Sabtu, 18 September 2021	16.00 – 18.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
VII	Minggu, 19 September 2021	09.00 – 12.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
VIII	Selasa, 21 September 2021	16.00 – 19.00 WIB	Observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak dan interaksi anak dengan ayah ketika di rumah
IX	Minggu, 26 September 2021	09.00 – 11.00 WIB	Wawancara dengan orang tua
X	Senin, 27 September 2021	09.00 – 11.00 WIB	Wawancara dengan kerabat dekat mengenai interaksi anak dengan ayah

4.1.2 Gambaran Umum Desa Ajung Kecamatan Kalisat

Desa Ajung terletak di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. MH. Thamrin Dusun Krajan RT.05 RW.04. Dusun Krajan terletak disebelah timur dari Kabupaten Jember dan berjarak sekitar 17 km dari Kabupaten. Masyarakat sekitar secara umum bekerja sebagai petani, ibu rumah tangga, buruh masak (anggota catering, membuka usaha dan ada pula yang merantau).

Di dusun ini peneliti melakukan suatu penelitian di salah satu keluarga yang mana keluarga tersebut memiliki satu anak. Dimana anak tersebut tinggal bersama nenek dan ayahnya. Orangtua anak tersebut sama-sama bekerja, ibunya bekerja di pulau Bali sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengasuhan pada anaknya sedangkan ayah dari anak tersebut bekerja dari pukul 07.00 – 16.00 WIB di bengkel sekitar rumahnya yang berjarak kurang lebih 2 km dari rumahnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengasuhan pada anaknya.

4.1.3 Hasil Triangulasi

4.1.3.1 Peran Ayah

a. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu hubungan antara orangtua dan anak, yang mencakup berbagai macam perkembangan anak salah satunya yakni sosial dan emosional pada anak. pengasuhan memiliki komponen kunci yaitu untuk memenuhi kebutuhan anak baik kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya. Orangtua bertugas untuk melindungi, mendidik serta mendukung potensi anak. Adapun pendapat ayah “A” mengenai pengasuhan yaitu sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, seorang ayah itu wajib memenuhi kebutuhan anak, bagi saya sosok ayah itu hanya pencari nafkah dan memberi disiplin pada anak, yang saya tahu tentang pengasuhan anak itu seperti menjaganya, mengurus, tidak membiarkan anak begitu saja, memberikan kebutuhan anak seperti buku, mainan, dan kebutuhan anak lainnya untuk sekolah ataupun bermain”. (Ayah “A”, 26 September 2021).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh kerabat dekat mengenai pengasuhan yang dilakukan ayah “A” kepada “A”, yakni sebagai berikut.

“Kegiatan “A” selalu dipantau mbak, meskipun itu tidak secara langsung. Jadi kalau ada apa-apa sama anaknya itu mesti tanya ke saya atau neneknya. Perlakuan ayahnya ke “A” ya biasa saja sih mbak, soalnya ayah “A” juga bekerja jadi otomatis tidak bisa sepenuhnya bisa ngerawat dan ngasuh anak. ayah “A” loman selagi itu masih kebutuhan sekolah sama mainnya dia.”

Bedasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh ayah “A” kepada “A” tidak sepenuhnya dapat menemani dan mengasuh “A” dikarenakan ayah “A” menganggap bahwa cara mengasuh seorang anak dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang anak saja dan beliau juga menganggap bahwa mengasuh anak seharusnya lebih dominan dilakukan oleh seorang perempuan.

b. Interaksi

Interaksi merupakan jalinan sosial antara individu dengan individu yang lain sehingga yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi orang tua dan anak adalah hal yang paling penting didalam sebuah

keluarga, keluarga adalah pendidikan utama bagi anak. Hubungan baik antara orang tua dan anak akan menentukan perkembangan sosial dan emosional anak yang baik pula sehingga anak lebih percaya diri ketika menghadapi rintangan masa depannya. Menurut apa yang diungkapkan oleh ayah “A” yakni sebagai berikut.

“Saya berangkat bekerja dari jam 07.00 WIB pagi pulanginya sekitar jam 16.00 WIB sore, jadi waktu berinteraksi dengan anak itu hanya malam hari saja dan hari minggu ketika saya libur bekerja”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh kerabat dekat mengenai interaksi yang terjadi pada “A” dan ayah “A”, yakni sebagai berikut.

“Menurut pendapat saya interaksi “A” dengan ayahnya terbilang kurang mbak. Waktu kebersamaan “A” dengan ayahnya cuma malam hari saja. Ayah “A” ngomong sama “A” hanya seperlunya saja. Ya maklum lah mbak soalnya siang juga kerja, malam mungkin capek dan ayahnya juga sering keluar kerumah temannya. Kalau menemani itu ya kadang hanya menemani “A” beli-beli. Kalau soal menemani belajar sama main itu ya sama saya dan juga neneknya. Ya namanya juga orang tua laki-laki untuk ngerawat anak kecil itu gak bisa sepenuhnya berbeda ketika anak diasuh dengan ibunya secara langsung”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa ayah “A” berangkat bekerja mulai pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB dan terkadang jika masih ada pekerjaan yang belum selesai ayah “A” pulang diatas pukul 16.00 WIB. Hari libur ayah “A” hanya pada hari minggu dan hari libur nasional (tanggal merah). Sehingga interaksi yang terjadi kepada ayah “A” dan “A” hanya ketika ayah “A” pulang dari bekerja dan pada hari libur jika ayah “A” tidak ada kesibukan lain. Selain itu, ayah “A” juga sering bertamu ke rumah temannya setelah pulang kerja. Hal ini menyebabkan interaksi “A” dan ayah “A” sangat terbatas.

c. Mendidik

Mendidik anak merupakan sebuah usaha untuk membimbing dan mengantarkan anak kearah yang lebih dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Mendidik juga merupaka upaya bimbingan atau pembinaan secara personal dalam mental serta akhlak anak. Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan hal

yang sangat penting karena hal tersebut merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mengarah pada keberhasilan anak dimasa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ayah “A” yakni sebagai berikut.

“Saya selalu memberikan pengertian ke anaknya tentang peraturan-peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika dia berada diluar rumah. Saya juga mengajarkan untuk anak dapat bertanggung jawab biasanya saya kasih arahan mbak, contohnya itu seperti wajib membereskan mainannya sendiri kalau sudah selesai main, biar neneknya gak capek. Ketika anak meminta mainan atau barang yang dia inginkan, saya tidak langsung membelikan anaknya jadi saya bilang ke anaknya untuk sabar. Kadang saya buat perjanjian kalau belajarnya sama ngajinya lancar dia minta apa aja dibelikan, selagi itu masih positif. Kalau anaknya lagi marah-marah ke neneknya, saya juga memberi nasihat ke anaknya”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari tante “A” mengenai cara ayah “A” mendidik “A”.

“Kegiatan “A” selalu dipantau mbak, meskipun itu tidak secara langsung. Jadi kalau ada apa-apa sama anaknya itu mesti tanya ke saya atau neneknya”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ayah “A” mendidik “A” dengan cukup baik ayah “A” selalu memberikan contoh hal yang baik kepada “A dan mengajarkan kepada “A” apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika dirumah maupun diluar rumah.

d. Mendisiplinkan

Mendisiplinkan anak merupakan suatu pembatasan yang dikenakan anak yang berupa larangan, peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari orang tua atau keluarga. Setiap orang tua memiliki aturan dan batasannya masing-masing dalam mendidik anak. Orang tua adalah peran utama dalam menanamkan kedisiplinan pada anak hal tersebut bertujuan untuk menanamkan perilaku, kebiasaan, dan juga meningkatkan mental dan moral pada anak.

“Cara saya mendisiplinkan “A” biasanya memberikan pengarahan dan juga membuat anak berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Tapi ya gak terlalu memarahin anaknya juga mbak

soalnya masih kecil kesalahannya ya cuma itu-itu aja. Pokoknya yaa cuma ngasih tau aja dah sama anaknya. Saya juga menunjukkan sikap emosi yang wajar saja mbak, ya gak terlalu marah dan juga gak terlalu memanjakannya karena kan masih anak-anak ya. Kalau dikerasin nanti malah trauma. Kalau dia tidak mau belajar biasanya saya memberikan ancaman, yaa seperti tidak akan memberi atau membelikan apa yang dia mau”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh tante “A” mengenai bagaimana ayah “A” memdisiplinkan “A” .

“Kalau “A” melakukan kesalahan itu biasanya ayahnya memberikan pengarahannya dan juga membuat “A” berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, ayah “A” gak pernah memberikan hukuman ke “A” dengan cara kekerasan mbak paling ya cuma gak nurutin anaknya”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi hal yang dilakukan ayah “A” ketika mendisiplinkan “A” yaitu memberikan peraturan dan perjanjian yang tidak boleh dilanggar oleh “A”. Seperti contoh “A” tidak boleh bermain handphone jika belum selesai mengerjakan tugas sekolah dan memberikan batasan waktu kepada “A” ketika bermain diluar rumah. Jika “A” melanggar perintah ayahnya, ayah “A” hanya memberikan nasihat dan menegurnya.

e. Memberi Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan, pemberian semangat, dan dukungan pada anak untuk dapat termotivasi untuk memperbesar semangatnya dalam mencapai tujuan tertentu. Memberian motivasi pada anak merupakan salah satu faktor yang penting yang dapat membengaruhi aktivitas dalam belajar anak. Anak akan semakin semangat belajar jika orangtua memberikan motivasi kepada anak sehingga anak akan merasa tertantang untuk dapat mencapai keinginannya. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh ayah “A” yakni sebagai berikut.

“Cara saya untuk memotivasi anaknya supaya semangat dalam belajar itu memberikan apa yang dia inginkan mbak, seumpama anaknya pengen beli tas baru syaratnya harus pinter, rajin mengerjakan tugas sekolahnya”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa cara ayah “A” memberikan motivasi untuk “A” yaitu dengan memberikan apa yang “A” inginkan. Hal ini terbukti ketika “A” diberikan motivasi oleh ayahnya dengan berjanji akan dibelikan barang yang “A” suka, “A” semakin semangat dan rajin dalam belajar membaca.

f. Memenuhi kebutuhan finansial anak

Memenuhi kebutuhan finansial anak merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mengasuh dan merawat anak, orang tua yang selalu mendukung dan memenuhi kebutuhan anak juga akan berdampak baik kepada perkembangan anak. Sebagai orang tua wajib untuk memenuhi kebutuhan finansial anak, karena anak dapat dijadikan aset untuk keluarga. Maka sebagai orang tua sangat wajib mendukung anak sepenuhnya demi perkembangan anak, terutama untuk kebutuhan pendidikannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ayah “A” sebagai berikut ini.

“Kalau anaknya minta sesuatu biasanya saya gak langsung membelikan, biar anaknya juga gak kebiasaan. Kadang saya buat perjanjian kalau belajarnya sama ngajinya lancar dia minta apa aja dibelikan, selagi itu masih positif. Kalau kebutuhan sekolahnya seperti LKS, buku tulis ya pokoknya peralatan untuk belajar ya langsung saya kasih uangnya, saya titipkan ke nenek atau tantenya”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal tersebut juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh tante “A” mengenai ayah “A” sepenuhnya memenuhi kebutuhan finansial bagi “A”.

“Kalau soal tanggung jawab, ayah “A” selalu mendukung dan memberikan apa yang dibutuhkan sama “A”. Kalau masalah kebutuhan sekolah ya ayahnya yang bayar mbak, kalau masalah beli-beli jajan yaa ayahnya mesti ngasih uang kecuali kalau beliin mainan kadang ya sek disemayani dulu. Selagi itu hal yang positif dan bermanfaat buat anaknya”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ayah “A” sepenuhnya memenuhi kebutuhan finansial “A”. Hal ini dapat dilihat bahwasannya ayah “A” selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan “A” meski terkadang ayah “A” tidak langsung memberikan apa yang “A” inginkan karena

suatu hal dan hanya berjanji kepada “A” akan dipenuhi keinginan atau kebutuhan “A” suatu hari nanti.

4.1.3.2 Perkembangan Sosial Anak

a. Memperlihatkan rasa kehati-hatian terhadap orang baru

Pada anak usia 5-6 tahun harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menaruh kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat. Sebagai orang tua wajib untuk menumbuhkan rasa kehati-hatian pada diri anak kepada orang dewasa yang belum ia kenal agar anak dapat melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Anaknya kalau ketemu sama orang yang belum dia kenal akrab itu ya diam aja mbak, meskipun ngajak bicara gak kira direwes sama anaknya. Kecuali kalau udah beberapa kali ketemu dan sering ngajak “A” ngobrol baru de e mau jawab trus ngajak guyon”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal tersebut juga diungkapkan tante “A” mengenai rasa kehati-hatian “A” kepada orang yang baru dia kenal.

“Lak anaknya baru pertama kali liat orang yang baru dia kenal, “A” diem aja mbak, masio diajak omong lak dianya gak kenal gak merasa akrab yaa dicuekin. Masio ditakoni bolak balik gakiro direken”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dapat disimpulkan bahwa “A” sudah dapat menunjukkan rasa kehati-hatian dan memperlihatkannya terhadap orang asing atau orang yang baru dia kenal. Hal ini ditunjukkan ketika “A” ditanya dengan orang yang baru “A” kenal, “A” tidak mau menjawab pertanyaan dari orang tersebut. Hal tersebut sesuai seperti yang diungkapkan oleh ayah “A” karena ayah “A” mengajarkan “A” untuk berhati-hati kepada orang yang baru dikenal agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

b. Tahu akan haknya

Sebagai orang tua wajib untuk menstimulus dan memberi pengertian kepada anak yang berusia 5-6 tahun mengenai hak dan kewajibannya, hal tersebut dilakukan agar anak dapat mengerti dan memahami apa saja yang sudah menjadi hak dan kewajiban sebagai seorang anak.

“Menurut saya “A” masih belum dapat mengetahui hak-haknya dan apa yang menjadi kewajiban dia mbak, kadang ya anaknya kalau pas males ya gak mau disuruh dah, kalau disuruh ya malah nesu”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh tante “A” mengenai “A” yang masih belum dapat mengetahui apa saja hak-haknya.

“Yaa terkadang dia sendiri yang ngajak saya belajar ngerjakan tugas sekolahnya, kadang juga harus di obrak-obrak supaya dia mau, kalau keluar males nya dahh sulit dah ngatur “A”. Apalagi kalau disuruh ngaji cek susahnyanya kadang itu mbak”. (Tante “A”, 27 September 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwasannya “A” masih belum dapat mengetahui apa yang menjadi hak dia dan juga kewajibannya, terkadang “A” juga sulit untuk diminta melakukan sesuatu seperti tidur siang, mengaji, dan belajar. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan, “A” masih terlalu mengutamakan apa yang ingin dia lakukan dari pada kewajiban yang harus dia lakukan. Salah satu contohnya yaitu ketika “A” bermain dengan temannya pada waktu dia harus tidur siang, dia lebih memilih untuk tetap bermain dengan temannya.

c. Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab akan terlihat pada perilaku anak yang menunjukkan rasa bertanggung jawab atas tindakan dan prilakunya untuk kebaikannya sendiri, anak usia 5-6 tahun harus dapat menerima dan menanggung akibat atas perilaku dan tindakannya baik hal yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan hal yang perlu dipelajari oleh anak, dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri anak hal tersebut akan menjadi kunci kesuksesan bagi anak dimasa depan. Sebagai orangtua harus mengajarkan dan menanamkan sikap tanggung jawab pada diri anak, dan mengarahkan mereka untuk menjalankan tanggung jawabnya.

“Biasanya saya kasih arahan mbak, contohnya itu seperti wajib membereskan mainannya sendiri kalau sudah selesai main, biar neneknya gak capek. Ya sampai sekarang anaknya kalau selesai bermain ya membereskan mainannya mbak”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Tante “A” juga mengungkapkan mengenai “A” yang sudah cukup dapat tanggung jawab sebagai berikut.

“Iya mbak, saya slalu membiasakan “A” untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri seperti ketika anaknya habis main, ataupun belajar itu mesti harus ngerapiin sendiri”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasannya “A” sudah dapat bertanggung jawab, hal tersebut terlihat ketika “A” selesai bermain ataupun belajar dia membereskan dan merapikan buku atau mainannya sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh ayah “A” dan tante “A” mengenai “A” yang sudah cukup baik dalam hal bertanggung jawab.

d. Berbagi

Mengajarkan sikap berbagi dengan teman sebaya atau orang lain pada anak sangatlah penting. Mengajarkan anak berbagi kepada orang lain memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan sosial-intrapersonal anak. Orang tua yang membiasakan anak untuk berbagi bukan hanya akan memberikan manfaat pada dirinya sendiri tetapi juga akan memberikan manfaat kepada orang lain. Berikut ini hasil wawancara yang diungkapkan oleh ayah “A”.

“Setau saya kalau dia punya makanan temannya dikasih juga mbak, kalau dia punya mainan baru pas waktu bermain ya dibawa juga dan buat mainan bareng sama temannya”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal serupa juga diungkapkan oleh tante “A” mengenai “A” yang sudah cukup baik dalam hal berbagi dengan temannya.

“Kalau sama orang yang dia kenal iya mbak sama temannya juga, tapi kalau sama orang yang belum dia kenal ya gak mbak”. (Tante “A”, 27 September 2021).

Dari hasil observasi “A” sudah dapat berbagi dengan orang lain contohnya ketika “A” membeli makanan ringan teman mainnya selalu di beri. Selain itu “A” juga sering meminjamkan mainannya ketika dia dan temannya bermain bersama. Akan tetapi “A” masih belum dapat berbagi dengan orang yang baru dia

kenal. Anak yang sudah dapat berbagi dengan orang lain, dengan sendirinya dia akan merasakan empati kepada orang lain.

e. Bersikap kooperatif

Bersikap kooperatif merupakan salah satu dari tingkat pencapaian perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, mengingat sikap kooperatif adalah salah satu sikap yang menunjukkan sikap untuk saling berbagi, bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Berikut merupakan hasil wawancara diungkapkan oleh ayah “A” yakni sebagai berikut ini.

“Yaa setau saya terkadang juga dia kalau main mesti berdiskusi dulu sama temannya, ngobrol-ngobrol ngajak main apa gitu”.
(Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal serupa juga diungkapkan oleh tante “A” sebagai informan pendukung mengenai perkembangan “A”.

“Kalau sama temannya sendiri sih sudah mbak. Kalau seumpama bermain dengan temannya itu ngajak ngobrol-ngobrol diskusi gitu contohnya “eh nanti pas mainan ini kamu kayak gini ya, kamu buat gini yaa kek aku” gitu mbak”. (Tante “A”, 27 September 2021).

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi “A” sudah dapat bersikap kooperatif dengan temannya, hal tersebut terlihat ketika “A” bermain bersama dengan temannya. Mereka saling berdiskusi tentang permainan lego atau bermain lompat tali karet yang mereka mainkan. “A” sudah cukup baik dalam bersikap kooperatif dengan teman sebaya dan dengan orang-orang yang sudah akrab dengan “A”, hal ini juga diungkapkan oleh ayah “A” dan juga tante “A”.

4.1.3.3 Perkembangan Emosional Anak

a. Mengetahui dan mengendalikan perasaan

Anak usia dini juga memiliki emosi sama seperti orang dewasa, yang membedakan adalah anak masih belum mampu mengontrol dan menyadari emosi mereka. Sebagai orangtua perlu memberi contoh kepada anak dengan cara mengontrol emosi yang sehat, seperti contoh ketika anak melakukan suatu kesalahan sebagai orang tua jangan secara langsung menunjukkan emosi negatif,

orang tua terlebih dahulu perlu menenangkan diri sebelum berbicara kepada anak. berikut adalah hasil wawancara dari ayah “A”.

“Menurut saya “A” masih belum bisa ngendaliin emosinya mbak, soalnya kadang anaknya suka marah sama neneknya kalau neneknya gak ngebolehkan dia main, kadang ya sampek nangis. “A” anaknya sering nangis kalau dia ngerasa keadaan gak cocok sama apa yang de e pinginni”. (Ayah “A”, 26 September 2021)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh tante “A” mengenai “A” yang belum dapat mengendalikan perasaannya sebagai berikut.

“Iya mbak, kalau dia ngrasa senang ya senyam senyum tok, “A” itu anaknya gampang nangisan mbak cengeng ya kalau dia pegel sama marah ya mesti nangis dah, sifat cengengnya itu seperti ibunya mbak”. (Tante “A”, 27 September 2021)

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa “A” masih belum dapat mengendalikan perasaannya, hal tersebut terlihat pada “A” yang mudah marah dengan nenek atau tantenya jika ada suatu keinginannya tidak terpenuhi. “A” juga sering menangis ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh ayah serta tante “A”, tante “A” mengungkapkan bahwasannya “A” yang mudah menangis dikarenakan oleh faktor keturunan dari ibunya dan juga “A” terlalu sering dimanja oleh neneknya, sehingga ketika ada satu saja keinginan “A” tidak terpenuhi, maka dia akan menangis atau bahkan marah pada orang sekitar yang dalam hal ini adalah nenek dan tantenya, kecuali ayahnya karena “A” takut dimarahi oleh ayahnya. Pengasuhan yang terjadi antara ayah dan nenek tidak sama sehingga menyebabkan anak tidak dapat mengendalikan perasaannya, ayah “A” menerapkan pola asuh *authoritative* sedangkan nenek “A” menerapkan pola asuh *permissif*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Ayah

a. Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang secara positif berhubungan dengan kepuasan anak, lebih sedikit yang mengalami depresi ataupun tekanan

emosi yang terjadi dan juga anak jarang sekali menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah. Anak akan lebih toleransi terhadap hal yang membuatnya merasa jengkel ataupun marah. Seorang anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya akan lebih banyak menunjukkan kemampuannya dalam hal mengambil inisiatif, kendali internal, dan dapat melakukan kontrol diri dan jarang menunjukkan impulsivitas (Auni, 2017:18). Adapun kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu pengasuhan yang dilakukan oleh ayah "A" kepada "A" tidak sepenuhnya dapat menemani dan mengasuh "A" karena ayah "A" menganggap bahwa cara mengasuh seorang anak dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang anak saja dan beliau juga menganggap bahwa mengasuh anak seharusnya lebih dominan dilakukan oleh seorang perempuan.

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah "A" yaitu pola *authoritative*, Menurut Mussen (dalam Radiyah, 2010:14) dalam pola asuh ini orang tua bertindak dan bersikap kepada anak selalu memberikan alasan atas sebab dan akibat yang dilakukan anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua memiliki sikap yang bebas namun masih memberikan batasan-batasan yang normatif, mereka cenderung tegas, percaya diri dan kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi tegas, mandiri terhadap dirinya sendiri, ramah, mau bekerja sama dengan orang tua dan kemungkinan berhasil secara sosial dan intelektual.

b. Interaksi

Menurut pendapat Soekanto (dalam Wahyu, 2014:4) interaksi sosial diartikan sebagai adanya hubungan antara seseorang dengan orang lain ataupun sekelompok orang yang memungkinkan terjadinya interaksi dan memiliki pengertian serta maksud yang sama antara satu dengan yang lain. Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak sejak dia lahir, anak memulai proses interaksi pertama kali di dalam keluarganya. Kehidupan sosial yang terjadi di dalam keluarga akan membawa anak mengenal ke kehidupan yang lebih luas yakni masyarakat.

Adapun kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu ayah "A" berangkat bekerja mulai pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB dan terkadang jika masih ada

pekerjaan yang belum selesai ayah “A” pulang lebih dari waktu yang ditentukan. Pada hari minggu dan tanggal merah ayah “A” libur bekerja. Sehingga interaksi yang terjadi kepada ayah “A” dan “A” hanya ketika ayah “A” pulang dari bekerja dan pada hari libur jika ayah “A” tidak ada kesibukan lain. Hal tersebut juga dikatakan oleh tante “A” bahwasanya interaksi antara “A” dengan ayahnya terbilang kurang, karena kebersamaan “A” dengan ayahnya hanya malam hari saja, terkadang juga sehabis isya’ ayah “A” selalu berkunjung kerumah temannya. “A” lebih sering berinteraksi dengan nenek dan tantenya. Ayah “A” beranggapan bahwa interaksi anak lebih dominan kepada nenek atau tantenya.

c. Mendidik

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, orang tua memiliki peranan penting untuk memberikan pendidikan awal sebagai bekal untuk masa depan anak. Peranan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak, sebab anak akan menirukan sikap dan perilaku ayah dan ibunya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang tidak memiliki program yang resmi, sebagai pendidikan utama bagi anak orang tua harus mampu memberikan kenyamanan agar bisa memudahkan dan membantu anak dalam menerima pengajaran yang diberikan. Orang tua harus mampu memberikan contoh bagi anak dalam bertingkah laku dalam aktivitasnya sehari-hari (Suprayitno, 2010:117).

Adapun kenyataan yang terjadi dilapangan yaitu ayah “A” mendidik “A” dengan cukup baik, ayah “A” selalu memberikan contoh hal yang baik kepada “A” dan mengajarkan kepada “A” apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika dia dirumah maupun diluar rumah. Dari hasil wawancara, ayah “A” selalu memberikan pengertian kepada “A” mengenai peraturan-peraturan untuk “A”, ayah “A” juga mengajarkan “A” untuk dapat bertanggung jawab dan memberikan pengarahan ketika “A” melakukan kesalahan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari tante “A” mengenai cara ayah “A” mendidik “A”, tante “A” mengungkapkan bahwasannya kegiatan yang dilakukan “A” sehari-hari selalu dipantau meskipun tidak secara langsung. Ayah “A” selalu bertanya kepada nenek dan tante “A” mengenai kegiatan sehari-hari “A”.

d. Mendisiplinkan

Disiplin merupakan cara orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya tentang perilaku atau moral yang disetujui di dalam masyarakat. Orang tua sebagai pemimpin anak harus dapat mendisiplinkan untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan bukan paksaan dalam diri anak. Tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan anak dimasa depan demi kebaikan dirinya sendiri, terutama berhubungan dengan ketrampilan sosial dan *self-esteem* atau konsep diri anak. Tujuan lain dari mendisiplinkan anak antara lain yaitu membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga dapat sesuai dengan peran-peran atau aturan-aturan yang ada dan telah ditetapkan didalam suatu kelompok budaya tertentu. Orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan atau menerangkan terlebih dahulu mengenai kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum melakukan kegiatan pendisiplinan, hal ini dilakukan agar anak dapat memahami maksud dan tujuan dari berdisiplin (Nisak, 2013:38).

Kenyataan yang terjadi dilapangan yaitu ketika ayah "A" mendisiplinkan "A" dengan cara memberikan peraturan dan perjanjian yang tidak boleh dilanggar oleh "A". Seperti contoh "A" tidak boleh bermain handphone jika belum selesai mengerjakan tugas sekolah dan juga memberikan batasan waktu jika "A" bermain diluar rumah. Jika "A" melanggar perintah ayahnya, ayah "A" hanya memberikan nasihat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh tante "A" mengenai bagaimana ayah "A" mendisiplinkan "A" yaitu ayah "A" selalu memberikan pengarahan ketika "A" membuat kesalahan dan juga memberikan perjanjian untuk "A" agar tidak mengulanginya kembali. Ayah "A" tidak pernah memberikan hukuman kepada "A" dengan kekerasan. Dalam hal ini ayah "A" selalu menanamkan kedisiplinan pada anak hal tersebut bertujuan untuk menanamkan perilaku, kebiasaan, dan juga meningkatkan mental dan moral pada anak.

e. Memberi motivasi

Orang tua adalah sosok motivator bagi anaknya dengan memberikan dorongan dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah, misalnya dengan cara memberikan reward pada anak ketika anak telah melakukan hal yang baik. Selain itu orang tua harus memberikan

perhatian yang lebih kepada anak ketika anak memperoleh penghargaan. Motivasi dalam bentuk ini dapat membuat anak semakin giat dalam belajarnya. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi bagi anak dapat diterapkan dengan cara mengajarkan kedisiplinannya, sebagai orang tua harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak agar dapat belajar dengan baik (Kusuma, 2019:4).

Adapun yang terjadi di lapangan yaitu ketika ayah “A” memberikan motivasi untuk “A” dengan cara memberikan reward pada saat “A” telah melakukan apa yang ayahnya perintahkan. Contohnya seperti membelikan apa yang “A” inginkan seperti ayah “A” memberi tahu “A” ketika “A” ingin membeli tas baru “A” harus rajin belajar dan bisa membaca.

f. Memenuhi kebutuhan finansial anak

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial anak, contohnya kebutuhan pendidikan atau kebutuhan bermain anak. Tugas dan tanggung jawab orang tua didalam sebuah keluarga dalam pendidikan anak lebih bersifat pembentukan karakter, watak serta budi pekertinya. Kecenderungan yang terjadi adalah orang tua dianggap sebagai sumber pengetahuan yang secara langsung bergeser menjadi sumber ekonomi untuk membiayai seluruh aspek kehidupan bagi anak (Ihsan, 2008:58).

Dari hasil di lapangan bahwasannya ayah “A” sepenuhnya memenuhi kebutuhan finansial “A”. Hal ini dapat dilihat bahwa ayah “A” selalu memberikan dan membelikan kebutuhan-kebutuhan sekolah ataupun apa yang “A” inginkan meski terkadang ayah “A” masih menjanjikan akan membelikannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh tante “A” mengenai ayah “A” sepenuhnya memenuhi kebutuhan finansial bagi “A” yang mengatakan bahwa ayah “A” selalu mendukung dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh “A” seperti kebutuhan sekolah, kebutuhan bermain, dan juga kebutuhan lainnya seperti makanan.

4.2.2 Perkembangan Sosial Anak

a. Memperlihatkan rasa kehati-hatian

Erikson (dalam Huawaina, 2018:15) mengidentifikasi mengenai kepercayaan dasar dan ketidakpercayaan dasar. Pada masa anak usia dini mengembangkan ketergantungan kepada orang ataupun objek lainnya harus dikembangkan secara seimbang antara percaya dan tidak percaya. Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana yang seharusnya, maka akan berkembangnya "*virtue of hope*" yakni keyakinan bahwa dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan arahan kepada anak agar anak dapat membedakan mana orang yang harus mereka percayai dan tidak untuk dapat melindungi dan memberikan tameng pada diri sendiri.

Pada anak usia 5-6 tahun harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menaruh kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat. Sebagai orang tua wajib untuk menumbuhkan rasa kehati-hatian pada diri anak kepada orang dewasa yang belum ia kenal agar anak dapat melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun hasil dilapangan yaitu "A" sudah dapat menunjukkan rasa kehati-hatian kepada orang yang baru dia kenal, karena ayah "A" selalu mengajarkan "A" untuk tidak sembarangan berbicara dengan orang yang belum "A" kenal agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini ditunjukkan ketika "A" ditanya dengan orang yang baru "A" kenal, "A" tidak mau menjawab pertanyaan dari orang tersebut. Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh ayah "A" dan tentenya.

b. Tahu akan haknya

Hak anak dalam Pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa negara-negara yang mengakui hak anak atas pendidikan yang bertujuan untuk mencapai hak yang secara bertahap dan mendasarkan pada kesempatan yang sama. Anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa menbeda-bedakan status dan golongan. Orang tua wajib untuk menstimulus dan memberi pengertian kepada anak yang berusia 5-6 tahun mengenai hak dan kewajibannya, hal tersebut dilakukan agar anak dapat mengerti dan memahami apa saja yang sudah menjadi hak dan kewajiban sebagai

seorang anak. Adapun hasil dari lapangan yaitu “A” masih belum dapat mengetahui apa yang menjadi hak dia dan juga kewajibannya, terkadang “A” juga sulit untuk diminta melakukan sesuatu seperti tidur siang, mengaji, dan belajar. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan, “A” masih terlalu mengutamakan apa yang ingin dia lakukan dari pada kewajiban yang harus dia lakukan. Salah satu contohnya yaitu ketika “A” bermain dengan temannya pada waktu dia harus tidur siang, dia lebih memilih untuk tetap bermain dengan temannya.

c. Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab pada anak merupakan ranah dari aspek perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial merupakan suatu kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang lingkungan sekitar. Sebagai orang tua perlu menerapkan rasa tanggung jawab pada anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok atau adat istiadat, sikap tanggung jawab yang dapat diajarkan dan dilakukan oleh anak usia dini antara lain yaitu menjaga barang yang ia miliki, mengerjakan tugas dari sekolah, menghargai waktu, menyelesaikan tugas dengan baik dan membiasakan untuk menata dan merapikan barang ketempatnya semula (Rohyati, 2015:3).

Sikap tanggung jawab akan terlihat pada perilaku anak yang menunjukkan rasa bertanggung jawab atas tindakan dan prilakunya untuk kebaikannya sendiri, anak usia 5-6 tahun harus dapat menerima dan menanggung akibat atas perilaku dan tindakannya baik hal yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun hasil yang terjadi dilapangan yaitu “A” sudah dapat bertanggung jawab, hal tersebut terlihat ketika “A” selesai bermain ataupun belajar dia membereskan dan merapikan buku atau mainannya sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ayah “A” dan tantenya mengenai “A” sudah cukup baik dalam hal bertanggung jawab.

d. Berbagi

Mengajarkan sikap berbagi dengan teman sebaya atau orang lain pada anak sangatlah penting. Mengajarkan anak berbagi kepada orang lain memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan sosial-intrapersonal anak. Orang tua yang membiasakan anak untuk berbagi bukan hanya akan memberikan manfaat pada dirinya sendiri tetapi juga akan memberikan manfaat kepada orang lain.

Anak yang mau berbagi artinya anak tersebut memiliki kemurahan hati yang merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan orang lain. Hal ini akan meningkat maka perilaku anak yang mementingkan diri sendiri akan berkurang (Nurfaizah, 2019:10). Adapun hasil yang terjadi di lapangan yaitu “A” sudah dapat berbagi ketika memiliki makanan atau mainan dengan teman atau saudaranya, hal tersebut terlihat ketika dia membeli makanan ringan teman mainnya selalu di beri, dan “A” juga sering meminjamkan mainannya ketika dia dan temannya bermain bersama. Akan tetapi “A” masih belum dapat berbagi dengan orang yang baru dia kenal. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ayah “A” bahwa ketika “A” memiliki makanan, “A” selalu membagikannya dengan temannya dan juga ketika “A” memiliki mainan ia juga meminjamkan kepada temannya dan bermain bersama.

e. Bersikap kooperatif

Sikap kooperatif pada anak usia dini dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu anak ikut serta dalam kegiatan berkelompok, membantu teman, melakukan kegiatan bersama-sama dengan temannya, menjalin hubungan baik dengan temannya, serta mau bermain bersama dengan temannya. Sikap kooperatif sangatlah penting untuk meningkatkan kinerja akademik anak dan dapat membuat anak untuk menerima temannya dengan latar belakang yang berbeda-beda serta menumbuhkan ikatan batin diantara teman-teman lainnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap kooperatif pada anak yaitu orientasi individu dan komunikasi yang penting untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran bagi anak (Julia, 2017:53).

Bersikap kooperatif merupakan salah satu dari tingkat pencapaian perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, mengingat sikap kooperatif adalah salah satu sikap yang menunjukkan sikap untuk saling berbagi, bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Adapun hasil yang terjadi di lapangan yaitu “A” sudah dapat bersikap kooperatif dengan temannya, hal tersebut terlihat ketika “A” bermain bersama dengan temannya. Mereka saling berdiskusi tentang permainan lego atau bermain lompat tali karet yang mereka mainkan. “A” sudah cukup baik dalam bersikap kooperatif dengan teman sebaya

dan dengan orang-orang yang sudah akrab dengan “A”, hal ini juga diungkapkan oleh ayah “A” dan juga tante “A”.

4.2.3 Perkembangan Emosional Anak

a. Mengenal dan mengendalikan perasaan

Pengelolaan emosi pada diri anak perlu diajarkan sejak dini mungkin, sebelum melakukan deteksi dini pada anak, orang tua perlu mengetahui reaksi pengelola emosi pada anak. sebagai orang tua harus dapat memahami karakteristik emosi pada anak agar dapat dengan mudah memberikan rangsangan ataupun stimulus emosi yang tepat. Jika orang tua tidak memahami karakteristi emosi pada anak, hal tersebut akan berdampak pada respon oran tua yang tidak tepat dalam mengatasi emosi anak (Masyar, 2011:41).

Adapun hasil yang terjadi di lapangan yaitu “A” masih belum dapat mengendalikan perasaan nya, hal tersebut terlihat pada “A” yang mudah marah dengan nenek atau tantenya jika ada suatu keinginannya tidak terpenuhi. “A” juga sering menangis ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh ayah serta tante “A”, tante “A” mengungkapkan bahwasannya “A” yang mudah menangis dikarenakan oleh faktor keturunan dari ibunya dan juga “A” terlalu sering dimanja oleh neneknya, sehingga ketika ada satu saja keinginan “A” tidak terpenuhi, maka dia akan menangis atau bahkan marah pada orang sekitar yang dalam hal ini adalah nenek dan tante nya, kecuali ayahnya karena “A” takut diamarhi oleh ayahnya. Pengasuhan yang terjadi antara ayah dan nenek tidak sama sehingga menyebabkan anak tidak dapat mengendalikan perasaannya, ayah “A” menerapkan pola asuh *authoritative* sedangkan nenek “A” menerapkan pola asuh *permissif*.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan membahas tentang 5.1 kesimpulan dan 5.2 saran yang berkaitan dengan peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak yang berinisial "A" usia 5-6 tahun adalah yang pertama mencakup *paternal engagement* kurang terpenuhi karena interaksi antara ayah "A" dan "A" yang sangat terbatas. Yang kedua mencakup *accessibility* atau *avalability*, juga kurang terpenuhi karena ayah "A" jarang menemani "A" dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini terjadi karena ayah "A" lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dari pada di dalam rumah untuk menemani "A". Dan yang terakhir *responsibility*, mencakup peran ayah "A" dalam membentuk rasa tanggung jawab serta disiplin sudah terpenuhi, karena pada saat berinteraksi dengan "A", ayah "A" selalu menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab seperti ketika setelah bermain atau belajar untuk merapikan dan mengembalikan barang-barang pada tempatnya. Selain itu, agar "A" lebih memahami tentang tanggung jawab dan disiplin, ayah "A" selalu memberikan penghargaan kepada "A" ketika sudah melakukan tanggung jawabnya dan bersikap disiplin. Peran ayah "A" dalam memenuhi kebutuhan finansial untuk "A" baik kebutuhan sekolah ataupun kebutuhan lainnya untuk menunjang perkembangan "A" juga telah dilakukan dengan baik. Dari uraian tersebut ayah "A" memiliki rasa tanggung jawab yang cukup baik akan tetapi waktu interaksi yang terbatas dan menyebabkan pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh nenek atau tante "A".

Perkembangan sosial yang terjadi pada "A" sudah dapat menunjukkan rasa kehati-hatian kepada orang yang baru dia kenal, karena ayah "A" selalu mengajarkan "A" untuk tidak sembarangan berbicara dengan orang yang belum "A". Selain itu, "A" masih belum dapat mengetahui apa yang menjadi hak dia dan

juga kewajibannya, terkadang “A” juga sulit untuk diminta melakukan suatu hal seperti belajar. “A” juga telah mampu bertanggung jawab, hal tersebut terlihat ketika “A” selesai bermain ataupun belajar dia membereskan dan merapikan buku atau mainannya sendiri. Rasa berbagi “A” juga telah muncul. Hal ini terbukti pada saat dia membeli makanan ringan teman mainnya selalu di beri dan “A” juga sering meminjamkan mainannya ketika dia dan temannya bermain bersama. Sikap kooperatif “A” juga sudah tampak, ketika “A” bermain bersama dengan temannya, mereka saling berdiskusi tentang permainan yang mereka mainkan dan juga sportif dalam bermain. Perkembangan emosional yang terjadi pada “A” yaitu masih belum dapat mengendalikan perasaannya, hal tersebut terlihat pada “A” yang mudah marah dengan nenek atau tantenya jika ada suatu keinginannya tidak terpenuhi. “A” juga sering menangis ketika keadaan tidak sesuai dengan keinginannya. Salah satu faktor penyebab hal ini terjadi karena “A” terlalu sering dimanja oleh neneknya.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang Tua

- a. Sebagai orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu interaksi dan terlibat dalam kegiatan anak.
- b. Sebagai orang tua harus selalu konsisten dalam menstimulus perkembangan sosial dan emosional anak, memberikan dukungan penuh, serta memotivasi anak.
- c. Sebagai orang tua harus tetap memberikan pelayanan yang terbaik untuk perkembangan anaknya.
- d. Orang tua harus menyediakan kebutuhan yang dapat menunjang segala kebutuhan anak baik dalam kebutuhan sekolah dan bermainnya agar dapat terus mengembangkan sosial dan emosionalnya.

5.2.2 Bagi Peneliti Lain

- a. Lebih memperdalam mengenai kasus yang diteliti dan memperbanyak subjek penelitian agar dapat menemukan faktor lain yang dapat mengetahui pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak.
- b. Lebih memperpanjang waktu penelitian agar dapat memperoleh data yang lebih banyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. M. 2017. Usia Pendapatan Dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(1): 135-152.
- Anwar dan Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Alfabeta.
- Alfarizi, S. 2019. *Peran Senam Otak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Kelompok B3 Usia 5-6 Tahun Paud Terpadu Al Furqan Jember Tahun Ajaran 2018-2019*. Jember: Universitas Jember.
- Andayani, B., dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Andini, Z. I. 2019. *Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di TK Dharma Indria 2 Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiah. 2020. *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak MI*. UIN Ar-raniry Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006 *Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya*. Solo: Qomary.
- Farida, H., Kaloeti, D., dan Karyono. 2011. Peran Pengasuhan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi* 9(1): 3-4.
- Fatmawati, Ega. 2003. *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi di Depo Arsi Koran Suara Merdeka antara Sistem Simpan Manual dengan Foto Repro*. Undergraduate Thesis: Jurusan Ilmu Perpustakaan.
- Fatimah, N. 2017. *Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press

- Harsono. 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hijriati. 2019. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan* V(2).
- Ludhfiani, N.A., (2009). *Hubungan antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muamanah, S. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Muhassin, M. 2016. Peran Ayah dalam Perkembangan dan Mendidik Anak. *Jurnal Kependidikan Islam*. 6(2):21-40.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: PT Pustaka Setia.
- Novelia, T. 2019. Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1): 16-29.
- Purnamasari, S. E. 2015. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal InSight* 17(2): 83-84.
- Rahmad, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM* 5(9): 2-3.
- Rahardjo. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suharyati. 2014. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Mode Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014*. Pureokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sukatin, dkk. 2020. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini JGA* 5(2): 77-90.

Sujiono, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Modul 1, Bandung: Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ulfa, N. A. 2017. *Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjar Negara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Widoyoko, P. E. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Nama : Delta Eka Pratiwi
 NIM : 170210205043
 Kelompok Riset : Perkembangan
 Judul penelitian : Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek- aspek penggalian data	Sumber Data	Metode Penelitian
Bagaimana peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?	Untuk mengetahui peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.	1. Peran ayah 2. Perkembangan sosial anak	Peran ayah: 1. <i>Paternal engagement</i> 2. <i>Accessibility</i> atau <i>avalability</i> 3. <i>Responsibility</i> Perkembangan sosial anak: 1. Bersikap kooperatif	Sumber data primer: 1. Orang tua 2. Anak Sumber data sekunder: 1. Anggota keluarga	Desain penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif Kualitatif Studi Kasus Lokasi penelitian: Desa Ajung, Kec. Kalisat, Kab. Jember

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek- aspek penggalan data	Sumber Data	Metode Penelitian
		3. Perembangan an emosional anak	<p>dengan teman</p> <p>2. Memperlihatkan n kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)</p> <p>3. Tahu akan haknya</p> <p>4. Bertanggung jawab</p> <p>Perkembangan emosional anak:</p> <p>1. Mengekspresik an emosi yang ada sesuai dengan kondisi</p>		<p>Metode pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi <p>Teknik analisis data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data 3. Penyajian data 4. Penarikan kesimpulan

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**B1. Pedoman Observasi**

No	Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data
1.	Interaksi ayah dengan anak	Ayah dan Anak
2.	Perkembangan Sosial dan Emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Anak

B2. Pedoman Wawancara

No	Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data
1.	Informasi mengenai peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional seorang anak di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Orangtua dan informan pendukung (kerabat terdekat) di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

B3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data
1.	Data anak	Dokumentasi
2.	Raport sekolah	Dokumentasi
3.	Profil Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Dokumentasi
4.	Foto pada saat melakukan wawancara	Dokumentasi

LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN**C1. Kisi-Kisi Lembar Observasi**

Aspek yang Diamati	Indikator	Sumber Data
Interaksi ayah dengan anak	Lembar instrumen interaksi ayah dengan anak	Ayah dan Anak
Perkembangan Sosial dan Emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Lembar instrumen perkembangan sosial dan emosional seorang anak usia 5-6 tahun	Anak

C2. Kisi-Kisi Lembar Wawancara Orang Tua

Variabel	Indikator/Aspek Penggalan Data
Peran Ayah	<i>Paternal engagement</i>
	<i>Accessibility</i> atau <i>avalability</i>
	<i>Responsibility</i>
Perkembangan sosial anak	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
	Tahu akan haknya
	Bertanggung jawab atas prilakunya untuk kebaikan diri sendiri
	Berbagi dengan orang lain
Perkembangan Emosi Anak	Bersikap kooperatif dengan teman
	Mengenal dan mengendalikan prasaan sesuai dengan kondisi

C3. Kisi-Kisi Lembar Wawancara Informan Pendukung (Kerabat Terdekat)

Variabel	Indikator/Aspek Penggalan Data
Peran Ayah	<i>Paternal engagement</i>
	<i>Accessibility</i> atau <i>avalability</i>
	<i>Responsibility</i>
Perkembangan sosial anak	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
	Tahu akan haknya
	Bertanggung jawab atas prilakunya untuk kebaikan diri sendiri
	Berbagi dengan orang lain
Perkembangan Emosi Anak	Bersikap kooperatif dengan teman
	Mengenal dan mengendalikan prasaan sesuai dengan kondisi

LAMPIRAN D. LEMBAR OBSERVASI

D1. Lembar Instrumen Interaksi Orangtua dengan Anak

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
1.	Peran Ayah	a. <i>Paternal engagement</i> (keterlibatan ayah dalam konteks interaksi dan kontak langsung dalam pengasuhan anak)	<p>Ayah "A" mengajak "A" untuk sholat mahrib berjamaah di musholla di dekat rumahnya dan mengatakan setelah selesai sholat belajar mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Ayah "A" tidak memperbolehkan "A" untuk bermain handphone sebelum selesai mengerjakan tugas sekolah. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Ayah "A" meminta "A" untuk membereskan mainannya ketika selesai bermain. (Senin, 13 September 2021)</p> <p>Ketika pulang dari bekerja ayah "A" membawakan oleh-oleh untuk "A" yang berupa makanan. (Kamis, 16 September 2021)</p> <p>Ayah "A" mengatakan akan membelikan apa yang "A" mau asalkan "A" rajin untuk belajar membaca, ayah "A" percaya bahwasannya "A" akan bisa membaca dengan dijanjikan membelikan apa yang "A" inginkan. (Kamis, 16 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.10 WIB ayah "A" pulang dari bekerja dan membawa bingkisan untuk "A", ayah "A" memberikan nasihat kepada "A" agar selalu menghabiskan makanannya. (Sabtu, 18 September 2021)</p> <p>Ayah "A" menyuruh "A" untuk mandi ketika "A" selesai bermain</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
		<p>b. <i>Accessibility</i> atau <i>avalability</i> (keterjangkauan dan kehadiran sosok ayah bagi anak terlepas ada atau tidaknya interaksi secara langsung)</p>	<p>sepeda diluar. (Minggu, 19 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.46 WIB ayah “A” pulang dari bekerja dan mengajak mengobrol ketika “A” sedang bermain dengan temannya. Ayah “A” meminta “A” untuk selalu rukun ketika bermain bersama temannya. (Selasa, 21 September 2021)</p> <p>Pada hari minggu ayah “A” tidak sedang berada di rumah karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.10 ayah “A” pulang dari bekerja. Pada saat azan mahrib ayah “A” mengajak “A” untuk sholat berjamaah di musholla terdekat (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Pada pukul 17.00 ayah “A” pulang dari bekerja dan memberikan uang kepada “A” untuk dibelikan makanan agar “A” berhenti menangis (Senin, 13 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.27 WIB ayah “A” pulang dari bekerja dan membawakan oleh-oleh untuk “A” yang berupa sosis (Kamis, 16 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.10 WIB ayah “A” pulang dari bekerja dan membawa bingkisan untuk “A”, ayah “A” memberikan nasihat kepada “A” agar selalu menghabiskan makanannya. (Sabtu, 18 September 2021)</p> <p>Ayah “A” tidak bisa menemani “A” untuk membeli buku membaca</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalan Data	Deskripsi
		<p>c. <i>Responsibility</i> (memenuhi kebutuhan anak baik dari faktor ekonomi, perencanaan, dan peraturan)</p>	<p>karena ingin beristirahat di rumah (Minggu, 19 September 2021)</p> <p>Pada pukul 16.46 WIB ayah "A" pulang dari bekerja dan mengajak mengobrol ketika "A" sedang bermain dengan temannya. (Selasa, 21 September 2021)</p> <p>Ayah "A" memberikan uang ketika "A" ingin membeli makanan. Ketika selesai mahrib ayah "A" selalu meminta "A" untuk mengerjakan tugas dari sekolah. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Ayah "A" tidak memperbolehkan "A" untuk bermain handphone sebelum selesai mengerjakan tugas sekolah. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Ayah "A" menyuruh "A" untuk segera pulang dari rumah tantenya dan tidur pada pukul 20.00 WIB (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Ayah "A" meminta "A" untuk membereskan mainannya ketika selesai bermain. (Senin, 13 September 2021)</p> <p>Ketika pulang dari bekerja ayah "A" membawakan oleh-oleh untuk "A" yang berupa makanan. Ayah "A" akan membelikan boneka yang "A" suka dengan syarat "A" harus bisa membaca. (Kamis, 16 September 2021)</p> <p>Ayah "A" menasihati "A" ketika makan harus menghabiskan makanannya dan tidak boleh ada yang tersisa. (Sabtu, 18 September 2021)</p> <p>Ayah "A" menyuruh "A" untuk</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
			<p>mandi ketika “A” selesai bermain sepeda diluar. (Minggu, 19 September 2021)</p> <p>Ayah “A” memberikan uang kepada tante “A” untuk membelikan buku belajar membaca dan kebutuhan untuk sekolah “A” (Minggu, 19 September 2021)</p>

D2. Lembar Instrumen Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
1.	Perkembangan Sosial Anak	<p>a. Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal</p> <p>b. Tahu akan haknya</p>	<p>“A” tidak mau menjawab pertanyaan saya karena “A” merasa belum mengenal saya (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>Teman tante “A” bertanya tentang nama “A” kepada “A” tetapi “A” tidak mau menjawab dan lari masuk kedalam ruang tengah (Selasa, 21 September 2021)</p> <p>Nenek “A” mengingatkan habis dhuhur harus pulang karena “A” harus tidur siang dan sorenya mengaji, “A” menolak tidak mau mengaji lalu neneknya bilang kalau “A” tidak mau mengaji akan diadakan ke ayahnya. (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>Pada pukul 15.00 WIB “A” berangkat mengaji. Sepulang dari mengaji “A” selalu bersalaman dengan nenek, ayah, dan juga tantenya. Pukul 18.00 WIB “A” belajar mengerjakan tugas dari sekolah ditemani oleh tantenya. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Pada pukul 18.27 WIB tante “A” menyuruh “A” untuk pulang mengambil tas sekolahnya dan</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
		<p>c. Bertanggung jawab</p> <p>d. Berbagi dengan orang lain</p> <p>e. Bersikap kooperatif dengan teman</p>	<p>meminta “A” untuk belajar, akan tetapi “A” tidak ingin belajar karna merasa malas, tante “A” sedikit menegasi “A” dan akhirnya “A” mau mengambil tas dan buku untuk mengerjakan tugas sekolah. “A” mengerjakan tugas sambil mengajak tantenya bercanda. (Senin, 13 September 2021)</p> <p>Setelah bermain lego “A” membereskan dan merapikan mainannya dan kemudian “A” meletakkan mainan tersebut di dalam almari. Setelah selesai belajar “A” selalu merapikan buku serta alat tulisnya lalu memasukkannya kedalam tas. (Senin, 13 September 2021)</p> <p>“A” menawarkan susu kepada temannya dan mengajaknya untuk makan bersama tetapi teman “A” tidak mau karena sudah makan dan masih kenyang (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>“A” membeli minuman di sebelah rumahnya dan juga membeli sosis. “A” berbagi makanan dan minuman tersebut kepada teman-temannya (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>Ketika saya iseng kepada “A” untuk meminta marshmallow, “A” membagikan marshmallownya kepada saya (Senin, 13 September 2021)</p> <p>Pada waktu bermain lompat tali, sebelum memulai permainan “A” dengan temannya melakukan hompipa untuk menentukan pasangan bermain serta menentukan siapa yang bagian memegang dan melompat, “A”</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
			<p>dengan mendapatkan bagaian memegang tali. Lalu ketika teman “A” yang melompat kalah dalam permainan, akhirnya “A” dengan pasangan mendapatkan giliran untuk melompat, pasangan “A” berdiskusi dengan”A” untuk jangan sampai kalah. Tak lama kemudian “A” kehausan, “A” lalu membeli minuman di sebelah rumahnya dan juga membeli sosis. “A” berbagi makanan dan minuman tersebut kepada teman-temannya (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>“A” menjemput temannya untuk ikut kerumah tantenya untuk bermain puzzle, “A” bertanya kepada temannya “Enaknya buat apa ya?” temannya menjawab “Buat kelinci”. “A” merasa dirinya tidak bisa membuat kelinci lalu dia bilang ingin menyusun robot-robotan, selanjutnya “A” menyusun puzzle berbentuk kucing juga. Setelah cukup lama bermain puzzle “A” dan temannya merasa bosan kemudian “A” membereskan mainannya. “A” mengajak temannya untuk bermain lempar-lemparan boneka. (Senin, 13 September 2021)</p> <p>ayah “A” juga pulang dari bekerja membawa bingkisan yang berisi sosis, lalu ayah “A” berkata “Gibegi bik kancanah” kemudian “A” membagi sosis tersebut ke temannya sambil berkata “Nanti abis mahrib main kerumah ya”. (Sabtu, 18 September 2021)</p> <p>“A” bermain masak-masakan dirumah tantenya dengan temannya, mereka bercakap-cakap tentang jenis-jenis masakan dan seolah-olah membuat makanan</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
			<p>tersebut mereka cukup lama bermain masak-masakan. (Minggu, 19 September 2021)</p> <p>“A” mengajak diskusi temannya untuk membuat bentuk apa plastisin tersebut, kemudian teman “A” menyarankan “A” untuk membuat bentuk kelinci. “A” membagi tugas kepada temannya, “A” menyuruh temannya untuk membentuk kepala serta telinga kelinci sedangkan “A” membentuk badan kelinci dengan kakinya. Setelah bentuk tersebut sudah jadi mereka menyatukannya. Kemudian “A” ingin membuat beruang dari plastisin tersebut, dan membagi tugasnya lagi dengan temannya. (Selasa, 21 September 2021)</p>
2.	Perkembangan Emosional Anak	a. Mengenal dan mengendalikan perasaan.	<p>“A” merasa kesal karena dia merasa belum cukup puas bermain bersama temannya akan tetapi neneknya memaksa “A” untuk pulang karena sudah tiba waktunya untuk tidur siang. Setelah cukup lama neneknya membujuk akhirnya “A” mau pulang dengan ekspresi kesal dan cemberut, “A” juga marah-marah kepada neneknya karena dipaksa untuk pulang dan tidur siang. (Minggu, 05 September 2021)</p> <p>Ketika ayah “A” lupa membelikan oleh-oleh, seketika itu ekspresi “A” cemberut. (Kamis, 09 September 2021)</p> <p>Pada saat “A” jatuh kemudian di ejek sama kakak laki-laki nya dan “A” menangis. “A” tidak ingin belajar karna merasa malas, tante “A” sedikit menegasi “A” dan akhirnya “A” mau mengambil tas dan buku untuk mengerjakan tugas sekolah. Ketika mengerjakan tugas</p>

No	Variabel	Indikator/Aspek Penggalian Data	Deskripsi
			<p>“A” disuruh untuk mengeja bacaan tetapi “A” mengejanya dengan ketawa-ketawa seperti mengajak bercanda dengan tantenya meskipun tantenya marah “A” tetap ketawa-ketawa dan mengajak mengobrol (Senin 13 September 2021)</p> <p>Pada saat ayah “A” tidak bisa menemani “A” karena kecapean dan nanti sore harus pergi kerumah teman kerjanya, “A” kesal dan cemberut karena tidak ditemani ayahnya. (Minggu, 19 September 2021)</p> <p>Ketika tante “A” meminta “A” untuk mencuci kaki dan bergegas untuk tidur siang agar sore nanti ketika jalan-jalan diluar tidak mengantuk, tetapi “A” tidak mau menuruti perkataan tantenya. Tante “A” sedikit emosi kemudian “A” merasa kesal dan diam saja lalu “A” menangis sambil berjalan pulang kerumahnya. (Minggu, 19 September 2021)</p>

D3. Lembar Observasi

Lembar observasi yang berupa catatan lapangan untuk mengamati peran ayah dan perkembangan sosial emosional seorang anak di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Minggu, 05 September 2021

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Minggu, 05 September 2021 di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, saya melaksanakan observasi di rumah “A” dan disambut baik oleh nenek dan tantenya “A” Pada waktu itu ayah “A” tidak sedang berada di rumah karena ada kepentingan mengenai pekerjaannya. Ketika itu saya melihat “A” bermain tik tok bersama temannya, saya mendatangi “A” dan bertanya “Sedang main apa dek “A”?” dia malu dan terdiam tidak melanjutkan gerakan tik toknya. Saya mencoba untuk mengakrapi “A” agar mau diajak berbincang-bincang, tante “A” membujuk “A” dan berkata “Ayo dijawab dari kakanya, ditanya apa tadi sama kakaknya?” akhirnya “A” mau menjawab pertanyaan saya dan dia bilang “Ini kak, main tik tok sama teman. Kakak suka main tik tok juga?” saya menjawab “Iya suka juga dong, kakak hafal gerakan tik tok itu. Ayo buat tik tok bareng sama kakak” dia malu dan ketawa sambil berbisik-bisik dengan temannya. Tante “A” memberitahu saya bahwa “A” suka sekali bermain tiktok, terkadang dia mencari-cari lagu sendiri dan menirukan gerakan yang ada di vidio tiktok tersebut. “A” tidak akan berhenti bermain tiktok sebelum lagu dan gerakan yang dia ingin tirukan berhasil.

“A” mulai kehausan dan dia ingin minum susu yang dingin dan juga ingin makan, nenek “A” mengambilkan susu tersebut di kulkas serta

mengambilkan makanan untuk “A”. “A” menawarkan susu tersebut kepada temannya dan mengajaknya untuk makan bersama tetapi teman “A” tidak mau karena sudah makan dan masih kenyang. Nenek “A” ingin menyuapinya tetapi “A” menolak dan ingin makan sendiri. Setelah selesai makan “A” membawa piringnya ke dapur lalu dia ijin kepada nenek dan tantenya agar di bolehkan main diluar yang tidak jauh dari rumahnya, “A” juga ingin meminta uang jajan kepada neneknya, nenek “A” memberikan sepuluh ribu dan memberi tahu “A” bahwa uang jajan tersebut jangan di habiskan karena uang tersebut juga termasuk uang saku untuk mengaji. Nenek “A” mengingatkan habis dhuhur harus pulang karena “A” harus tidur siang dan sorenya mengaji, “A” menolak tidak mau mengaji lalu neneknya bilang kalau “A” tidak mau mengaji akan diadukan ke ayahnya. Akhirnya, “A” mau menuruti perkataan neneknya. Kemudian saya meminta ijin kepada nenek dan tante “A” untuk mengamati “A”. Di sekitar rumah “A” terdapat lahan yang cukup luas dan biasa dijadikan tempat bermain untuk anak-anak, ketika saya mengamati “A” ekspresi yang ditunjukkan oleh “A” yaitu senang dan gembira pada saat berkumpul dan bermain bersama dengan teman-temannya yang berjumlah empat anak. Mereka melakukan hompipa untuk menentukan pasangan bermain serta menentukan siapa yang bagian memegang dan melompat, “A” dengan mendapatkan bagaian memegang tali. Lalu ketika teman “A” yang melompat kalah dalam permainan, akhirnya “A” dengan pasangan mendapatkan giliran untuk melompat, pasangan “A” berdiskusi dengan”A” untuk jangan sampai kalah. Tak lama kemudian “A” kehausan, “A” lalu membeli minuman di sebelah rumahnya dan juga membeli sosis. “A” berbagi makanan dan minuman tersebut kepada teman-temannya.

Setelah selesai makan “A” dan teman-temannya bermain kembali, mereka bermain kucing-kucingan. Tiba saatnya azan dhuhur berkumandang “A” dipanggil neneknya untuk segera pulang, “A” merasa kesal karena dia merasa belum cukup puas bermain bersama temannya akan tetapi neneknya memaksa “A” untuk pulang karena sudah tiba waktunya untuk tidur siang. Setelah cukup lama neneknya membujuk akhirnya “A” mau pulang dengan ekspresi kesal dan cemberut, “A” juga marah-marah kepada neneknya karena dipaksa untuk pulang

dan tidur siang. Tiba-tiba ayah “A” pulang dan membawakan es cream untuk “A”, dia sangat senang karena dibawakan es cream kesukaannya. Neneknya bilang ke ayah “A” bahwa tadi marah-marah karena disuruh pulang untuk tidur siang, lalu ayah “A” menegur “A” bahwa tidak baik bersikap kasar kepada neneknya, “A” hanya mengangguk dan terdiam. Ayah “A” menyuruh “A” untuk masuk rumah dan cuci kaki sebelum tidur dan “A” mematuhi perintah dari ayahnya.



D4. Lembar Observasi**Catatan Lapangan II**

Hari/Tanggal : Kamis, 09 September 2021

Waktu : 15.00 – 19.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Kamis tanggal 09 September 2021 di Desa Ajung pada pukul 16.00 WIB saya melaksanakan penelitian di rumah “A”, “A” merupakan seorang anak perempuan yang berusia 5-6 tahun yang tinggal bersama nenek dan ayahnya. Sedangkan ibu “A” bekerja di Bali. Pada pukul 16.10 WIB “A” pulang dari mengaji, lalu “A” bersalaman dengan neneknya. Tidak lama kemudian ayah “A” juga pulang dari bekerja, “A” menghampiri ayahnya dan juga bersalaman. “A” bertanya kepada ayahnya “Mana oleh-olehnya yah? katanya tadi mau dibelikan jus buah?” tetapi ayah “A” lupa membelikan oleh-oleh, seketika itu ekspresi “A” cemberut. Ayah “A” bertanya, “Pengen beli apa kamu? Ini tak kasih uangnya, kamu belio sama tante”. Akhirnya tante “A” mengantarkan “A” untuk membeli apa yang diinginkan “A”.

Pada pukul 17.05 WIB “A” dan tantenya sampai dirumah, “A” membeli jus buah dan sosis kemudian “A” meminta ijin kepada ayahnya untuk diperbolehkan meminjam handphone dan mengatakan bahwa ingin menelfon mamanya. Ayah “A” bertanya kepada “A” apakah sudah mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, “A” tidak diperbolehkan main handphone sebelum selesai mengerjakan tugas sekolah. Kemudian ayah “A” mengajak “A” untuk sholat mahrib berjamaah di musholla di dekat rumahnya dan mengatakan setelah selesai sholat belajar terlebih dahulu bersama tantenya. “A” menyetujui perkataan ayahnya, lalu dia bergegas untuk bersiap sholat berjamaah dan menjemput teman dekatnya yang bernama Kia. Setelah selesai sholat berjamaah, “A” mengambil

tugasnya dan mendatangi tantenya untuk meminta agar dibantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. “A” mengerjakan soal berhitung, mewarnai, dan juga belajar membaca.

Setelah selesai belajar “A” menagih janji ayahnya untuk bermain handphone, ayah “A” memberikan handphonenya kepada “A” sambil berkata bahwa pukul delapan malam “A” harus pulang dan tidur. Tetapi “A” tidak mau pulang karena ingin tidur bersama tantenya, ayah “A” memperbolehkan “A” untuk menginap dirumah tantenya, tempat tinggal tante “A” bersebelahan dengan rumah “A”. Setelah diperbolehkan main handphone “A” vidiocall bersama mamanya dan bercerita tentang kegiatannya hari ini, mama “A” berpesan untuk selalu makan tepat waktu dan juga belajar dengan rajin. Tak lama kemudian ayah “A” pergi kerumah temannya dan menengok “A” dari luar rumah tante “A”.

D5. Lembar Observasi**Catatan Lapangan III**

Hari/Tanggal : Senin, 13 September 2021

Waktu : 16.00 – 18.30 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Senin tanggal 13 September 2021 di Desa Ajung, pada pukul 16.00 WIB “A” berjalan bersama dengan temannya sepulang dari mengaji kemudian “A” menghampiri tante dan neneknya untuk bersalaman. Teman “A” datang kerumah “A” Setelah itu “A” berganti baju setelah itu “A” menjemput temannya untuk ikut kerumah tantenya untuk bermain lego, “A” bertanya kepada temannya “Enaknya buat apa ya?” temannya menjawab “Buat kelinci”. “A” merasa dirinya tidak bisa membuat kelinci lalu dia bilang ingin menyusun robot-robotan, selanjutnya “A” menyusun lego berbentuk kucing juga. Setelah cukup lama bermain puzzle “A” dan temannya merasa bosan kemudian “A” membereskan mainannya. “A” mengajak temannya untuk bermain lempar-lemparan boneka dengan temannya tak lama kemudian “A” jatuh kemudian di ejek sama kakak laki-laki nya dan “A” menangis, teman “A” mencoba untuk menenangkan “A”.

Tante “A” bilang ke saya, “A” anaknya cengeng mudah menangis kalau diejek siapapun itu. Pada pukul 17.00 WIB ayah “A” pulang, ayah “A” menengok kerumah tantenya sambil berkata “Boh ngapain kamu nangis?” tante menjawab “Biasa ngosok dah anaknya”. Ayah “A” bilang kepada “A” untuk berhenti menangis dan memberi uang ke “A” untuk beli makanan, setelah itu ayah “A” pulang karena akan mandi. “A” berhenti menangis dan mengajak kakanya untuk beli makanan di indomaret, tak lama kemudian “A” dan kakaknya pulang “A” membeli sosis kesukaannya dan marsmellow. Saya iseng kepada “A” dan berkata

“Mbak minta dong marshmellownya” dan dia membagikan ke saya, “A” bercerita kepada saya bahwa rasa marshmellownya enak. Tante “A” menyuruh “A” untuk pulang mengambil tas sekolahnya dan meminta “A” untuk belajar, akan tetapi “A” tidak ingin belajar karna merasa malas, tante “A” sedikit menegasi “A” dan akhirnya “A” mau mengambil tas dan buku untuk mengerjakan tugas sekolah. Ketika mengerjakan tugas “A” disuruh untuk mengeja bacaan tetapi “A” mengejanya dengan ketawa-ketawa seperti mengajak bercanda dengan tantenya meskipun tantenya marah “A” tetap ketawa-ketawa dan mengajak mengobrol. Tante “A” sedikit emosi dengan kelakuan “A” dan menegasinya dengan suara agak tinggi. Akhirnya tugas “A” selesai lalu “A” memasukkan buku, pensil dan penghapusnya kedalam tas, tante “A” bertanya kepada “A” “Mau tidur sama sapa nanti?”, “A” menjawab “Pulang aja, mau tidur sama uti”. Setelah tugas “A” selesai dia berpamitan untuk pulang kerumahnya.

D6. Lembar Observasi**Catatan Lapangan IV**

Hari/Tanggal : Kamis, 16 September 2021

Waktu : 16.00 – 18.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Kamis tanggal 16 September 2021 di Desa Ajung pukul 16.20 WIB “A” pulang dari mengaji, tak lama kemudian ayah “A” pulang dan juga membelikan sosis untuk “A”. Ayah “A” berkata kepada “A” “Ayah mandi kadek”, setelah ayah “A” selesai mandi “A” bilang bahwa ingin dibelikan boneka beruang. Ayah “A” bilang kepada “A” akan membelikan boneka tersebut dengan syarat “A” harus bisa membaca dan semangat belajar membacanya. “A” langsung mengangguk dan berkata “Iyawes”, kemudian “A” ingin bermain handphone dan diijinkan oleh ayahnya. Ayah “A” menyuruh “A” untuk pergi bermain kerumah tantenya saja, karena disana banyak saudara-saudaranya.

Di rumah tantenya, “A” merasa sangat senang dan mengajak kakak-kakaknya untuk bercanda, “A” menjaili kakaknya berkata “Eh hpnya bunyi lo” kakak “A” menjawab “Mana, takde” kemudian “A” menirukan suara telepon ketika berbunyi. Seketika itu banyak yang ketawa karena tingkah “A”, “A” duduk diruang tamu kemudian saya mengajak berbicara dan main tebak-tebakan mengeja. “A” dapat mengeja bacaan yang tidak terlalu panjang contohnya seperti kata bola, tante “A” bilang kepada saya “Coba mbak kalau agak panjang dikit pasti gak bisa itu”. Saya kemudian mencoba kata sepatu dan mengejanya, seketika itu “A” diam dengan ekspresi agak sedikit malas dan kesal. Tante “A” berkata “Biasa dah itu males dah, jet emang gitu anaknya”, kemudian tante “A” menyuruh “A” untuk mengambil buku tugasnya dan melarang “A” untuk tidak main handphone terlebih dahulu, azan mahrib berkumandang tante “A” juga

menyuruh “A” untuk latihan sholat agar terbiasa. Setelah selesai sholat, seperti biasa “A” mulai mengerjakan tugas sekolahnya. Setelah selesai sholat “A” diajak kakaknya untuk pergi kerumah saudara.



D7. Lembar Observasi**Catatan Lapangan V**

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 September 2021

Waktu : 16.00 – 18.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 di Desa Ajung, pada pukul 16.10 “A” pulang dari mengaji dan berjalan bersama dengan teman-temannya. Pada saat yang sama ayah “A” juga pulang dari bekerja membawa bingkisan yang berisi sosis, lalu ayah “A” berkata “Gibegi bik kancanah” kemudian “A” membagi sosis tersebut ke temannya sambil berkata “Nanti abis mahrib main kerumah ya”. Sesampainya di rumah “A” bergegas untuk berganti baju kemudian “A” merasa lapar dan bilang ke neneknya “Ti laper, mau makan sama nugget tadi”. Nenek langsung mengambilkan sepiring nasi beserta lauk pauk yang terdiri dari nugget, bakso dan juga minuman air dingin untuk “A”. Ayah “A” memberitahu “A” kalau makan jangan ada sisa, ayah “A” berkata bahwa jika ada sisa nanti makanan tersebut sedih dan menangis. Setelah selesai makan tak lama kemudian teman “A” menjemput “A” untuk mengajaknya bermain di halaman rumah untuk bermain sepeda. Ayah “A” memberi tahu bahwa tidak boleh bersepeda terlalu jauh cukup di sekitar rumahnya saja tidak boleh sampai di jalan raya.

Azan mahrib berkumandang “A” dengan temannya bergegas untuk pulang mereka sambil janji hari minggu pagi akan bermain sepeda. Setiba di rumah “A” meminta ijin ke ayahnya ingin bermain handphone, ayah “A” bertanya kepada “A” “Gaada tugas sekolah ta? Kok mau mainan handphone?”, “A” mengatakan bahwa tadi siang sudah dikerjakan di rumah tantenya. Ayah “A” memperbolehkan “A” bermain handphone dan juga “A” diminta untuk bermain di rumah tantenya saja. Ketika itu tante “A” mau pergi keluar dan menawarkan “A”

untuk ikut atau tidak, “A” memilih untuk ikut bersama tantenya keluar. Tante “A” meminta “A” untuk menyimpah handphonenya di dalam kamar tantenya, tante “A” memberi tahu “A” untuk tidak sering main handphone.



D8. Lembar Observasi**Catatan Lapangan VI**

Hari/Tanggal : Minggu, 19 September 2021

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

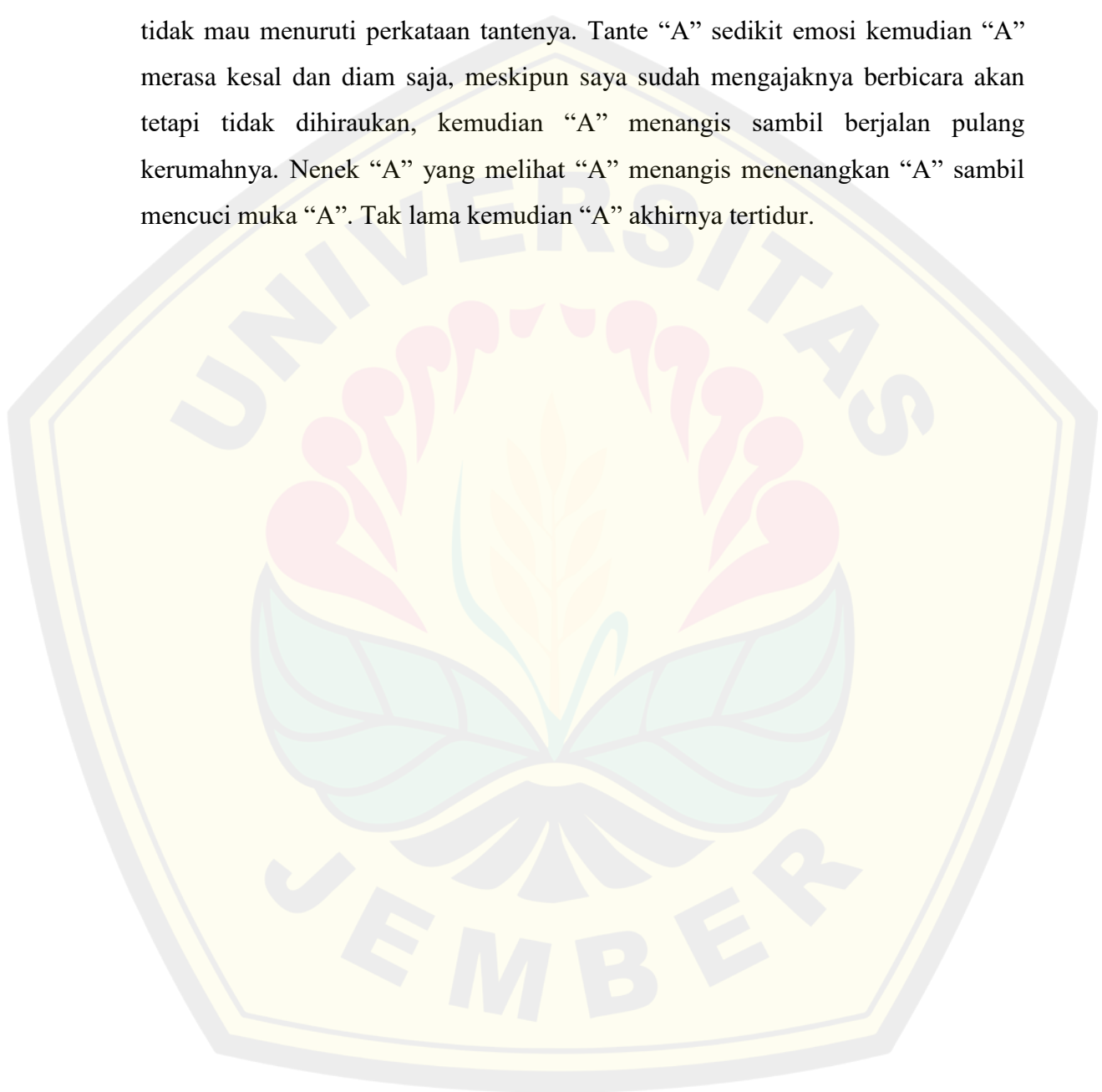
Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Minggu tanggal 19 September 2021 di Desa Ajung pukul 09.00 WIB “A” dan teman-temannya pulang dari bersepeda. Kemudian tante “A” bertanya “Sampai mana saja tadi sepedanya? Ndak dijalan raya kan?” lalu “A” menjawab dari pertanyaan tantenya bahwa dia hanya bersepeda di sekitar gang saja, tidak sampai dijalan raya. Kemudian tante “A” menyuruh “A” untuk segera mandi akan tetapi “A” merasa lapar dan ingin makan terlebih dahulu sebelum mandi, tante “A” mengambalikan nasi beserta lauk ikan goreng dan sayur bayam. Setelah selesai makan, “A” ingin minum susu kedelai kemudian tante “A” menyuruh “A” mengambilnya sendiri didalam kulkas. Kemudian “A” pulang ke rumah, sesampai di rumah “A” ditanya oleh ayahnya apakah “A” sudah makan “A” menjawab bahwa dia sudah makan dirumah tantenya. Ayah “A” menyuruh “A” untuk segera mandi setelah “A” selesai mandi dia mengajak ayahnya untuk membeli buku membaca tetapi ayah “A” tidak bisa menemani “A” karena kecapean dan nanti sore harus pergi kerumah teman kerjanya, ayah “A” berkata kepada “A” kalau mau beli buku membaca lebih baik bersama tantenya saja. “A” dengan wajah kesal dan cemberut mengiyakan perkataan ayahnya sambi berkata “Kapan mau jalan-jalan bareng?”. Ayah “A” mengatakan “Ya nanti lak ayah ndak capek”, “A” kemudian membawa mainan masak-masakan untuk dibawa kerumah tantenya dan menjemput temannya untuk diajak bermain bersama.

Setelah menjemput temannya “A” bermain masak-masakan dirumah tantenya dengan temannya, mereka bercakap-cakap tentang jenis-jenis masakan

dan seolah-olah membuat makanan tersebut mereka cukup lama bermain masak-masakan dan merasa bosan. “A” mengajak temannya untuk bermain diluar, akan tetapi tante “A” tidak memperbolehkan karena sudah siang dan diluar sangat panas. Kemudian tante “A” meminta “A” untuk mencuci kaki dan bergegas untuk tidur siang agar sore nanti ketika jalan-jalan diluar tidak mengantuk, tetapi “A” tidak mau menuruti perkataan tantenya. Tante “A” sedikit emosi kemudian “A” merasa kesal dan diam saja, meskipun saya sudah mengajaknya berbicara akan tetapi tidak dihiraukan, kemudian “A” menangis sambil berjalan pulang kerumahnya. Nenek “A” yang melihat “A” menangis menenangkan “A” sambil mencuci muka “A”. Tak lama kemudian “A” akhirnya tertidur.



D9. Lembar Observasi**Catatan Lapangan VII**

Hari/Tanggal : Selasa, 21 September 2021

Waktu : 16.00 – 19.00 WIB

Tempat : Di Desa Ajung

Nama Anak : A

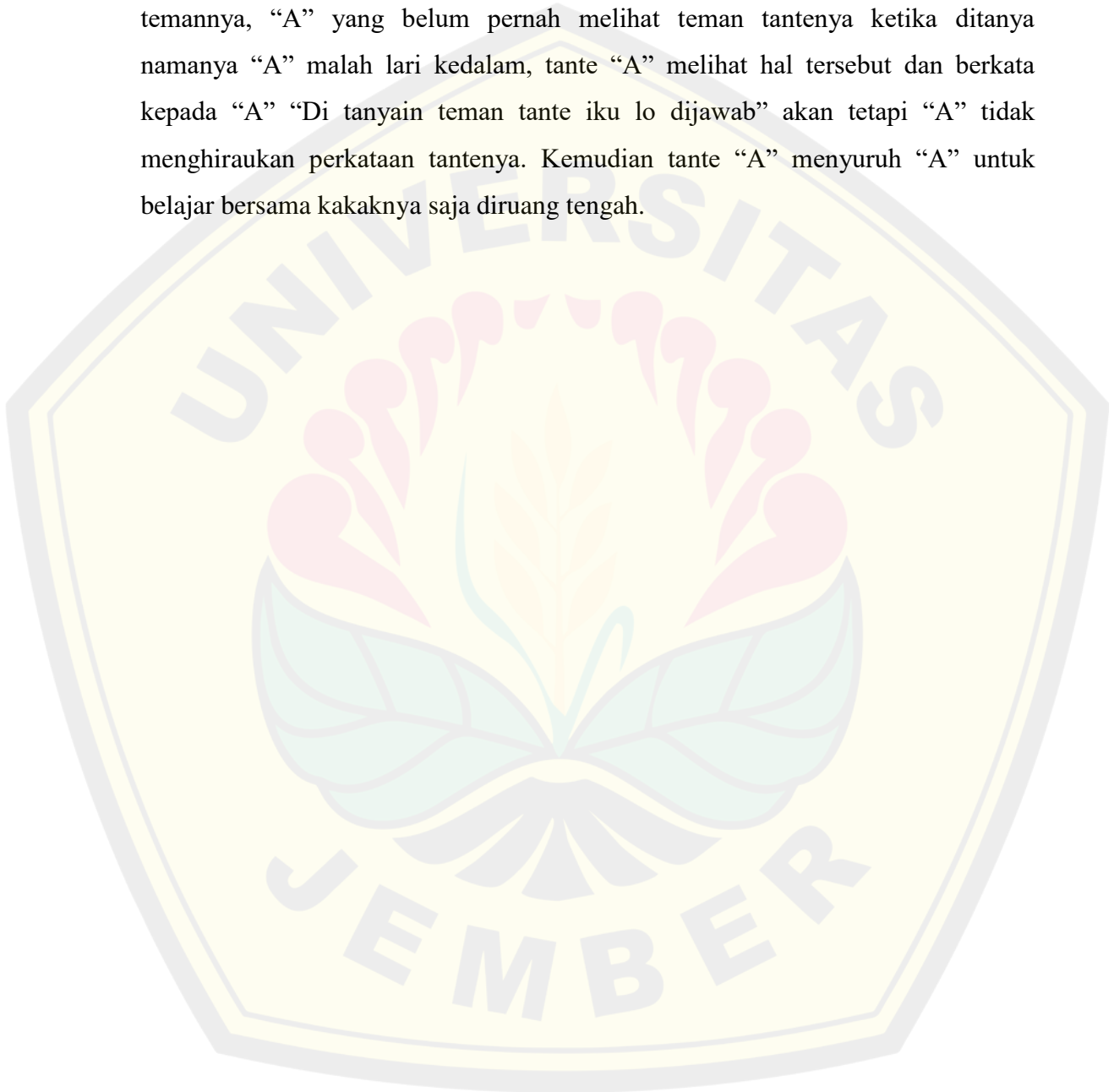
Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari Selasa tanggal 21 September 2021, pada pukul 16.20 WIB “A” pulang dari mengaji dan sesampainya di rumah ia bersalaman dengan nenek dan juga ayahnya. “A” bergegas untuk berganti baju, tak lama kemudian teman “A” datang untuk mengajaknya bermain, “A” menawarkan temannya untuk bermain plastisin. “A” juga memamerkan plastisinnya kepada saya, dan saya bermain tebak-tebakkan warna plastisin tersebut dengan “A”. “A” mengajak diskusi temannya untuk membuat bentuk apa plastisin tersebut, kemudian teman “A” menyarankan “A” untuk membuat bentuk kelinci. “A” membagi tugas kepada temannya, “A” menyuruh temannya untuk membentuk kepala serta telinga kelinci sedangkan “A” membentuk badan kelinci dengan kakinya. Setelah bentuk tersebut sudah jadi mereka menyatukannya. Kemudian “A” ingin membuat beruang dari plastisin tersebut, dan membagi tugasnya lagi dengan temannya. Ayah “A” yang melihat keakuran “A” bersama temannya merasa senang sambil berkata “Nah ngunu rah, kalau punya mainan temannya juga dipinjemi”.

Azan mahrib berkumandang, teman “A” akhirnya pulang dan “A” merasa lapar, “A” meminta neneknya untuk dibuatkan telur, sosis, dan juga nugget. Nenek “A” menyiapkan makanannya, “A” makan begitu lahap. Setelah selesai makan ayah “A” menyuruh “A” untuk mengerjakan tugas yang diberikan sekolahnya, “A” mengambil buku dan pergi kerumah tantenya. Sesampainya dirumah tantenya “A” mencari tantenya, tetapi tante “A” tidak berada dirumah. Kemudian “A” menjemput temannya untuk diajak bermain bersama sambil

menunggu tantenya pulang. Ayah “A” melihat “A” sedang keluar bertanya kepada “A” “Loh nyaopo kamu ndak belajar, kok malah main”. “A” mengatakan kepada ayahnya bahwa tantenya masih diluar, ayah “A” kemudian tidak mempermasalahkan hal tersebut. “A” mengajak bermain lempar-lemparan boneka bersama temannya. Tak lama kemudian tante “A” akhirnya pulang bersama temannya, “A” yang belum pernah melihat teman tantenya ketika ditanya namanya “A” malah lari kedalam, tante “A” melihat hal tersebut dan berkata kepada “A” “Di tanyain teman tante iku lo dijawab” akan tetapi “A” tidak menghiraukan perkataan tantenya. Kemudian tante “A” menyuruh “A” untuk belajar bersama kakaknya saja diruang tengah.



LAMPIRAN E. LEMBAR WAWANCARA**E1. Lembar Wawancara Informan Kunci (Ayah)**

Informan : M. M. Z

Hari/Tanggal : Minggu, 26 September 2021

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana tanggapan bapak tentang sudut pandang bapak sebagai seorang ayah?	Menurut pendapat saya, seorang ayah itu wajib memenuhi kebutuhan anak. Bagi saya sosok ayah itu hanya pencari nafkah dan memberi disiplin pada anak.
2.	Bagaimana sudut pandang bapak tentang pengasuhan anak?	Ya yang saya tahu tentang pengasuhan anak itu seperti menjaganya, mengurus, tidak membiarkan anak begitu saja, memberikan kebutuhan anak seperti buku, mainan, dan kebutuhan anak lainnya untuk sekolah ataupun bermain.
3.	Bagaimana cara bapak membagi waktu kerja dan waktu untuk berinteraksi dengan anak?	Saya berangkat bekerja dari jam 07.00 pagi pulang sekitar jam 04.00 sore, jadi waktu berinteraksi dengan anak itu hanya malam hari saja dan hari minggu ketika saya libur bekerja
4.	Apakah bapak sudah memberikan contoh kegiatan interaksi dengan orang lain, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengenal dan mengendalikan perasaan, percaya diri, dan mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi?	Sudah mbak
5.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain?	Saya selalu mengajarkan anak untuk saling bersapa dengan saudara-saudaranya.
6.	Apa yang bapak ajarkan ketika anak bertemu dengan orang baru yang belum dia kenal?	Memberi peringatan dan mengingatkan kepada anak untuk jangan mudah percaya kepada orang yang baru dia kenal. Kan banyak ya mbak khusus-khusus tentang penculikan anak, jadi saya memberikan pengarahan kepada anak untuk tidak sembarangan menerima orang yang baru dia kenal dan jangan mau ketika dikasih-kasih makanan.
7.	Bagaimana sikap "A" ketika bertemu dengan orang yang baru dia kenal?	Anaknya kalau ketemu sama orang yang belum dia kenal akrab itu ya diam aja mbak, meskipun ngajak bicara gak kira direwes sama anaknya. Kecuali kalau udah beberapa kali ketemu dan sering ngajak "A" ngobrol baru de e mau jawab

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		trus ngajak guyon.
8.	Sejak kapan ibu "A" mulai bekerja diluar kota pak?	Kira-kira sudah 2th an yang lalu mbak, pertengahan tahun 2019
9.	Apakah masih ada interaksi anak dengan ibunya pak?	Iya mbak, setiap hari itu mesti vidiocall sama mamanya kalau gak siang gitu atau malam pasti mamanya selalu telfon.
10.	Kapan terakhir "A" bertemu dengan ibunya pak?	Terakhir ketemu pas waktu hari raya idhul fitri.
11.	Bagaimana reaksi "A" ketika ibunya berpamitan kembali bekerja di pulau bali?	Dia kalau tau mamanya mau berangkat lagi ya nangis mbak, biasanya mamanya berangkat lagi ketika "A" sudah mulai tenang dan sudah di kasih pengertian sama mamanya.
12.	Kira-kira dalam satu tahun terakhir ini, berapa kali ibu "A" pulang?	Mamanya "A" pulang pas waktu hari-hari libur besar, seperti hari raya idhul fitri, idhul adha, nyepi, sama tahun baru. Tapi tahun ini tidak pulang pas idhul adha.
13.	Apa yang bapak lakukan jika anak merasa merindukan dan ingin bertemu langsung dengan ibunya?	Saya memberikan penjelasan kepada "A" dan memberi tahu anak kapan mamanya pulang. Kalau sekarang dah gak begitu kangen soalnya dia sering diajak tantenya.
14.	Apakah ananda "A" bersosialisasi dengan baik ketika bermain dengan teman sebayanya?	Ya yang saya lihat sih dia bersosialisasi dengan baik ya sama temannya, "A" itu paling seneng dah kalau diajak main sama temannya.
15.	Apa yang bapak lakukan jika melihat anak bertengkar dengan teman sebayanya?	Saya belum pernah melihat dia berantem sama temannya, kalau katanya neneknya yaa "A" anaknya ngosokan (nesuan) kalau gak cocok sama dia. Saya selalu memberikan pengertian "A" jangan bertengkar sama temannya.
16.	Apakah "A" dapat bersikap kooperatif dengan temannya?	Yaa setau saya terkadang juga dia kalau main mesti berdiskusi dulu sama temannya, ngobrol-ngobrol ngajak main apa gitu.
17.	Apakah "A" dapat berbagi dengan orang lain atau temannya?	Setau saya kalau dia punya makanan temannya dikasih juga mbak, kalau dia punya mainan baru pas waktu bermain ya dibawa juga dan buat mainan bareng sama temannya.
18.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab atas tindakannya?	Biasanya saya kasih arahan mbak, contohnya itu seperti wajib membereskan mainannya sendiri kalau sudah selesai main, biar neneknya gak capek. Ya sampai sekarang anaknya kalau selesai bermain ya membereskan mainannya mbak.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
19.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya?	Memberikan pengertian ke anaknya apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika dia berada diluar rumah.
20.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat mengenal dan mengendalikan perasaannya?	Kalau seumpama dia meminta mainan gitu ya, saya tidak langsung membelikan anaknya jadi saya bilang ke anaknya untuk sabar. Kalau anaknya lagi marah-marah ke neneknya, saya juga memberi nasihat ke anaknya.
21.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat percaya diri?	Ya seperti memberikan motivasi ke anak dan mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan apa yang dia suka ketika disekolah mbak.
22.	Dengan cara apa bapak memberikan motivasi kepada "A"?	Dengan cara memberikan apa yang dia inginkan mbak, seumpama anaknya pengen beli tas baru syaratnya harus pintar, rajin mengerjakan tugas sekolahnya.
23.	Apakah "A" sudah dapat mengenal dan dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan kondisi pak?	Menurut saya "A" masih belum bisa ngendaliin emosinya mbak, soalnya kadang anaknya suka marah sama neneknya kalau neneknya gak ngebolehkan dia main, kadang ya sampek nangis. "A" anaknya sering nangis kalau dia ngerasa keadaan gak cocok sama apa yang de e pinginni.
24.	Apakah "A" sudah dapat mengetahui tentang kewajibannya atau haknya sebagai seorang anak pak?	"Menurut saya "A" masih belum dapat mengetahui hak-haknya dan apa yang menjadi kewajiban dia mbak, kadang ya anaknya kalau pas males ya gak mau disuruh dah, kalau disuruh ya malah nesu".
25.	Bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi?	Memberitahu anaknya tentang nama-nama perasaan seperti senang, marah, sedih, takut. Saya kaitkan sama kegiatannya sehari-hari biar mudah dipahami. Memberikan cara untuk mengatasi dari perasaan marah dan sedih.
26.	Bagaimana cara bapak menciptakan komunikasi yang baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari?	Saya kan jarang dirumah mbak, ya kerja jadi malam saat saya pulang saya sempetin komunikasi sama anaknya meski kadang cuma sebentar.
27.	Apa saja kendala bapak pada saat mengasuh dan mendidik anak?	Kendalanya ya kalau seumpamanya anak minta-minta ke saya itu kadang gak bisa di semayani gitu mbak. Trus ya "A" anaknya mudah marah, nesuan gitu, dan terkadang juga sulit disuruh ngaji dan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		ngerjain PR nya. Ya namanya juga anak kecil hal seperti itu sudah wajar, sikap saya nangepin anaknya ya gak terlalu dikerasin dan gak terlalu dimanja juga.
28.	Apa yang bapak lakukan jika anak sedang sakit?	Kalau dia sakit yang ngerawat itu pasti neneknya mbak, saya kurang begitu paham untuk merawat anak ketika sakit gitu. Jadi saya ya cuma menyarankan untuk priksa di pukesmas sini dan membelikan vitamin.
29.	Apakah ada riwayat penyakit yang diderita anak pak?	Alhamdulillah dari kecil sampai saat ini "A" gak pernah memiliki riwayat penyakit. Ya palingan dia sakit ya karna demam, flu, dan kecapean.
30.	Apakah bapak mengetahui makanan yang biasa "A" konsumsi?	Kalau neneknya masak itu mesti sayur-sayuran terkadang ayam gitu mbak, "A" itu anaknya gak rewel sama makanannya. Kalau diluar saya larang tidak boleh sering makan sosis-sosisan. Saya juga ngasih tahu neneknya jangan terlalu sering masak mie instan.
31.	Apa yang bapak lakukan jika anak meminta dibelikan barang yang diinginkannya?	Biasanya saya gak langsung membelikan, biar anaknya juga gak kebiasaan. Kadang saya buat perjanjian kalau belajarnya sama ngajinya lancar dia minta apa aja dibelikan, selagi itu masih positif. Kalau kebutuhan sekolahnya seperti LKS, buku tulis ya pokoknya peralatan untuk belajar ya langsung saya kasih uangnya, saya titipkan ke nenek atau tantenya.
32.	Bagaimana bentuk dukungan bapak kepada anak?	Memberikan apa yang anaknya butuhkan mbak.
33.	Apakah anak bapak bermain gadget?	Iya mbak
34.	Bagaimana cara bapak mengatasi anak agar tidak kecanduan dengan gadget?	Biasanya saya kasih waktu mbak, contohnya siang gitu. Kan kalau siang saya tidak dirumah, jadi saya memberitahu neneknya kalau "A" boleh main hp setelah tugas sekolahnya sudah selesai.
35.	Apakah bapak menemani anak ketika belajar atau mengerjakan tugas sekolah anak?	Tidak mbak, kalau masalah belajar itu saya serahkan ke tantenya. Jadi "A" kalau ada tugas dari sekolah ya yang mengajari dan menemani belajar ya tantenya.
36.	Apabila di sekolah guru mengadakan parenting untuk wali murid atau pengambilan raport, apakah bapak sendiri yang datang	Biasanya kalau masalah mengambil raport atau ada keperluan di sekolahnya itu ya neneknya yang dateng mbak, kalau tantenya ada waktu luang ya kadang juga

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	ke sekolah?	tantunya yang dateng.
37.	Apa yang bapak lakukan jika anak tidak mau belajar?	Kalau dia tidak mau belajar biasanya saya memberikan ancaman, yaa seperti tidak akan memberi atau membelikan apa yang dia mau.
38.	Bagaimana sikap bapak terhadap anak apabila anak melakukan kesalahan?	Saya menunjukkan sikap emosi yang wajar saja mbak, ya gak terlalu marah dan juga gak terlalu memanjakannya karena kan masih anak-anak ya. Kalau dikerasin nanti malah trauma.
39.	Bagaimana cara bapak mendisiplinkan anak jika anak melakukan kesalahan?	Saya memberikan pengarahan dan juga membuat anak berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Tapi ya gak terlalu memarahin anaknya juga mbak soalnya masih kecil kesalahannya ya cuma itu-itu aja. Pokoknya yaa cuma ngasih tau aja dah sama anaknya.

E2. Lembar Wawancara Informan Pendukung (Kerabat Terdekat)

Informan : D. I. L

Hari/Tanggal : Senin, 27 September 2021

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana interaksi ananda "A" dengan ayahnya?	Menurut pendapat saya interaksi "A" dengan ayahnya terbilang kurang mbak. Waktu kebersamaan "A" dengan ayahnya cuma malam hari saja.
2.	Apakah ayah ananda "A" selalu memantau kegiatan yang dilakukan ananda "A"?	Kegiatan "A" selalu dipantau mbak, meskipun itu tidak secara langsung. Jadi kalau ada apa-apa sama anaknya itu mesti tanya ke saya atau neneknya.
3.	Menurut ibu, bagaimanakah perlakuan ayah kepada anak?	Perlakuan ayahnya ke "A" ya biasa saja sih mbak, soalnya ayah "A" juga bekerja jadi otomatis tidak bisa sepenuhnya bisa ngerawat dan ngasuh anak. ayah "A" loman selagi itu masih kebutuhan sekolah sama mainnya dia.
4.	Menurut ibu, bagaimanakah bentuk tanggung jawab ayah ananda "A" kepada "A" seperti bentuk finansial mbak?	Kalau soal tanggung jawab, ayah "A" selalu mendukung dan memberikan apa yang dibutuhkan sama "A". Kalau masalah kebutuhan sekolah ya ayahnya yang bayar mbak, kalau masalah beli-beli jajan yaa ayahnya mesti ngasih uang kecuali kalau beliin mainan kadang ya sek disemayani dulu. Selagi itu hal yang positif dan bermanfaat buat anaknya.
5.	Menurut ibu, apakah ayah ananda "A" sering berkomunikasi dan menemani "A"? mengapa demikian bu?	Ya dibilang sering ya gak juga mbak, ayah "A" ngomong sama "A" hanya seperlunya saja. Ya maklum lah mbak soalnya siang juga kerja, malam kadang keluar kerumah temannya. Kalau menemani itu ya kadang hanya menemani "A" beli-beli. Kalau soal menemani belajar sama main itu ya sama saya dan juga neneknya. Ya namanya juga orang tua laki-laki untuk ngerwat anak kecil itu gak bisa sepenuhnya berbeda ketika anak diasuh dengan ibunya secara langsung.
6.	Menurut ibu, apakah ananda "A" dekat dengan ayahnya? Bagaimanakah bentuk kedekatan antara ananda "A" dengan ayahnya?	Menurut pendapat saya interaksi "A" dengan ayahnya terbilang kurang mbak. Waktu kebersamaan "A" dengan ayahnya cuma malam hari saja. Ayah "A" ngomong sama "A" hanya seperlunya saja. Ya maklum lah mbak soalnya siang juga kerja, malam mungkin capek dan ayahnya juga sering keluar kerumah

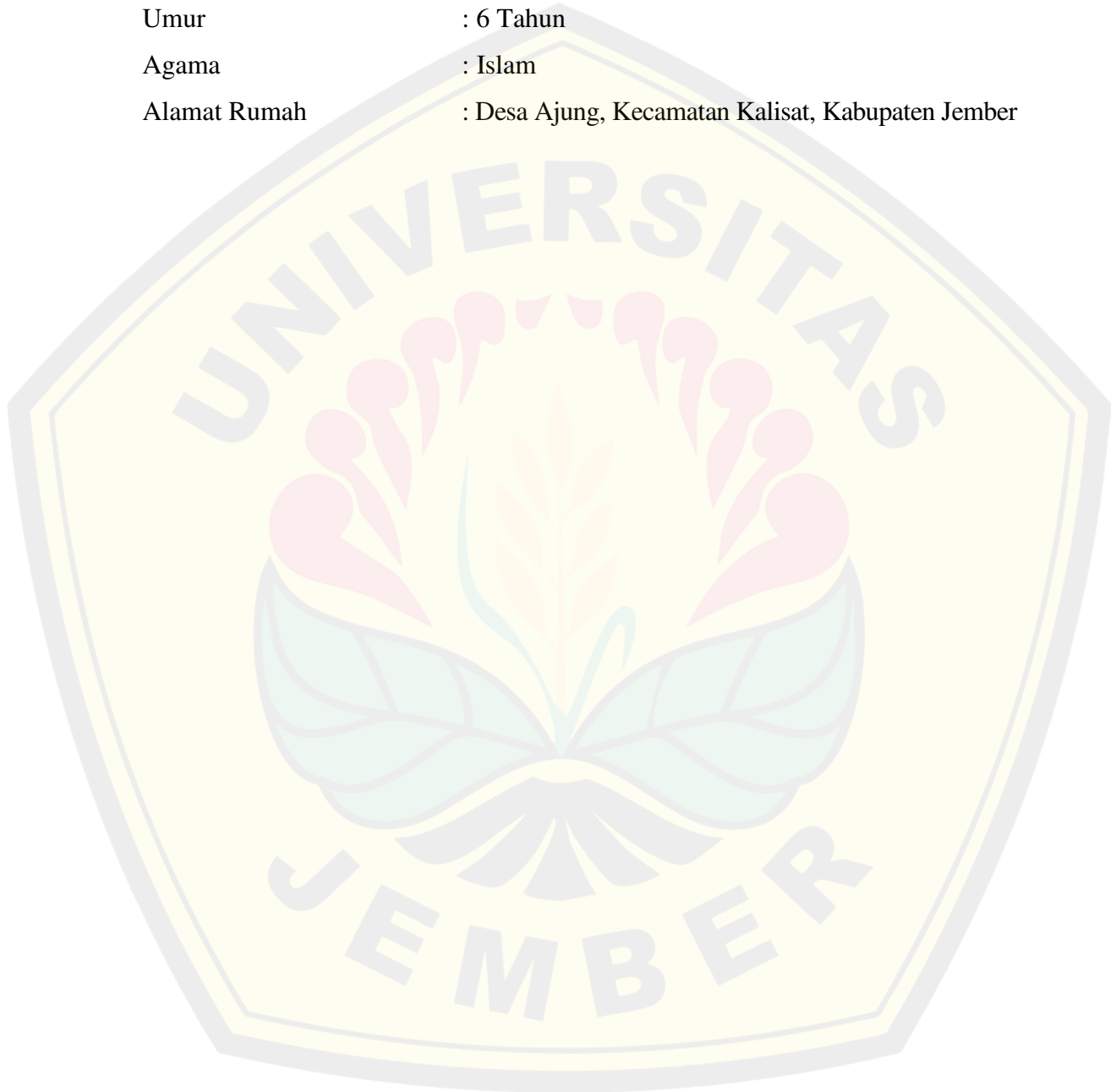
No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		teman-temannya. Kalau menemani itu ya kadang hanya menemani "A" beli-beli. Kalau soal menemani belajar sama main itu ya sama saya dan juga neneknya. Ya namanya juga orang tua laki-laki untuk ngerawat anak kecil itu gak bisa sepenuhnya berbeda ketika anak diasuh dengan ibunya secara langsung
7.	Ketika bertemu dengan "A", apa yang biasanya dilakukan oleh ayah ananda "A" kepada "A"? Bagaimanakah reaksi ananda "A" ketika itu?	Biasanya kalau "A" bertemu dengan ayahnya mesti meminta sesuatu yang dia inginkan.
8.	Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ayah ananda "A" kepada ananda "A" ketika ayahnya akan pergi bekerja? Dan bagaimana reaksi ananda "A" terhadap ayahnya?	Pas mau berangkat kerja kalau "A" sudah bangun ya pamitan dulu sama anaknya, kalau masih tidur ya ayahnya langsung berangkat. Untuk reaksinya biasa saja mbak, mungkin karna sudah terbiasa yaa.
9.	Bagaimana kondisi keluarga ananda "A"?	Terbilang cukup mbak, ya cukuplah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
10.	Apa yang menyebabkan ibu ananda "A" bekerja diluar jawa?	Alasan mamanya "A" bekerja di luar jawa karena ingin mencukupi kebutuhan ekonominya mbak dan juga buat tabungan untuk kebutuhan "A" dimasa depannya.
11.	Apakah ananda "A" masih berkomunikasi dengan ibunya?	Ya kalau masalah komunikasi mamanya setiap hari telvon atau vidio call sama "A".
12.	Apa yang dilakukan ayah ananda "A" ketika ananda "A" melakukan kesalahan?	Kalau "A" melakukan kesalahan itu biasanya ayahnya memberikan pengarahannya dan juga membuat "A" berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, ayah "A" gak pernah memberikan hukuman ke "A" dengan cara kekerasan mbak paling ya cuma gak nurutin anaknya.
13.	Bagaimana sikap "A" jika dia bertemu dengan orang yang baru dia kenal mbak?	Diem aja anaknya mbak, masio diajak omong lak dianya gak kenal gak merasa akrab yaa dicuekin. Masio ditakoni bolak balik gakiro direken kalau anaknya gak kenal mbak.
14.	Apakah ananda "A" bersosialisasi dengan baik ketika sedang bermain dengan teman sebayanya?	Iya mbak, tapi ya dia hanya mudah bersosialisasi dengan teman yang dia kenal saja. Kalau ke teman yang baru dia masih malu, kadang juga diam saja dan tidak mudah bergaul.
15.	Bagaimana sikap "A" ketika bertemu dengan orang yang baru	"A" itu anaknya kalau bertemu orang baru itu diem tok mbak, kek malu gitu. Jadi

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	dia kenal?	kalau ingin ngajak “A” berbicara harus diakrapi dulu anaknya sampek dia ngerasa nyaman dan aman sama orang itu baru dia ngajak bercanda juga.
16.	Apakah “A” mengetahui haknya dia mbak? Contohnya hak dia sebagai siswa harus belajar, sebagai anak harus mematuhi orang tuanya?	Yaa terkadang dia sendiri yang ngajak saya belajar ngerjakan tugas sekolahnya, kadang juga harus di obrak-obrak supaya dia mau, kalau keluar males nya dahh sulit dah ngatur “A”. Apalagi kalau disuruh ngaji cek susahny kadang itu mbak.
17.	Apakah “A” sudah dapat bertanggung jawab mbak?	Iya mbak, saya slalu membiasakan “A” untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri seperti ketika anaknya habis main, ataupun belajar itu mesti harus ngerapiin sendiri.
18.	Apakah “A” dapat berbagi dengan orang lain ketika dia memiliki mainan atau makanan mbak?	Kalau sama orang yang dia kenal iya mbak sama temannya juga, tapi kalau sama orang yang belum dia kenal ya gak mbak
19.	Apakah “A” sudah dapat bersikap kooperatif dengan temannya?	Kalau sama temannya sendiri sih sudah mbak. Kalau seumpama bermain dengan temannya itu ngajak ngobrol-ngobrol diskusi gitu contohnya “eh nanti kamu kayak gini ya”.
20.	Apakah “A” sudah dapat mengenal prasaan dan dapat mengendalikannya mbak?	Iya mbak, kalau dia ngrasa senang ya senyam senyum tok, “A” itu anaknya gampang nangisan mbak cengeng ya kalau dia pegel sama marah ya mesti nangis dah.

LAMPIRAN F. DOKUMEN

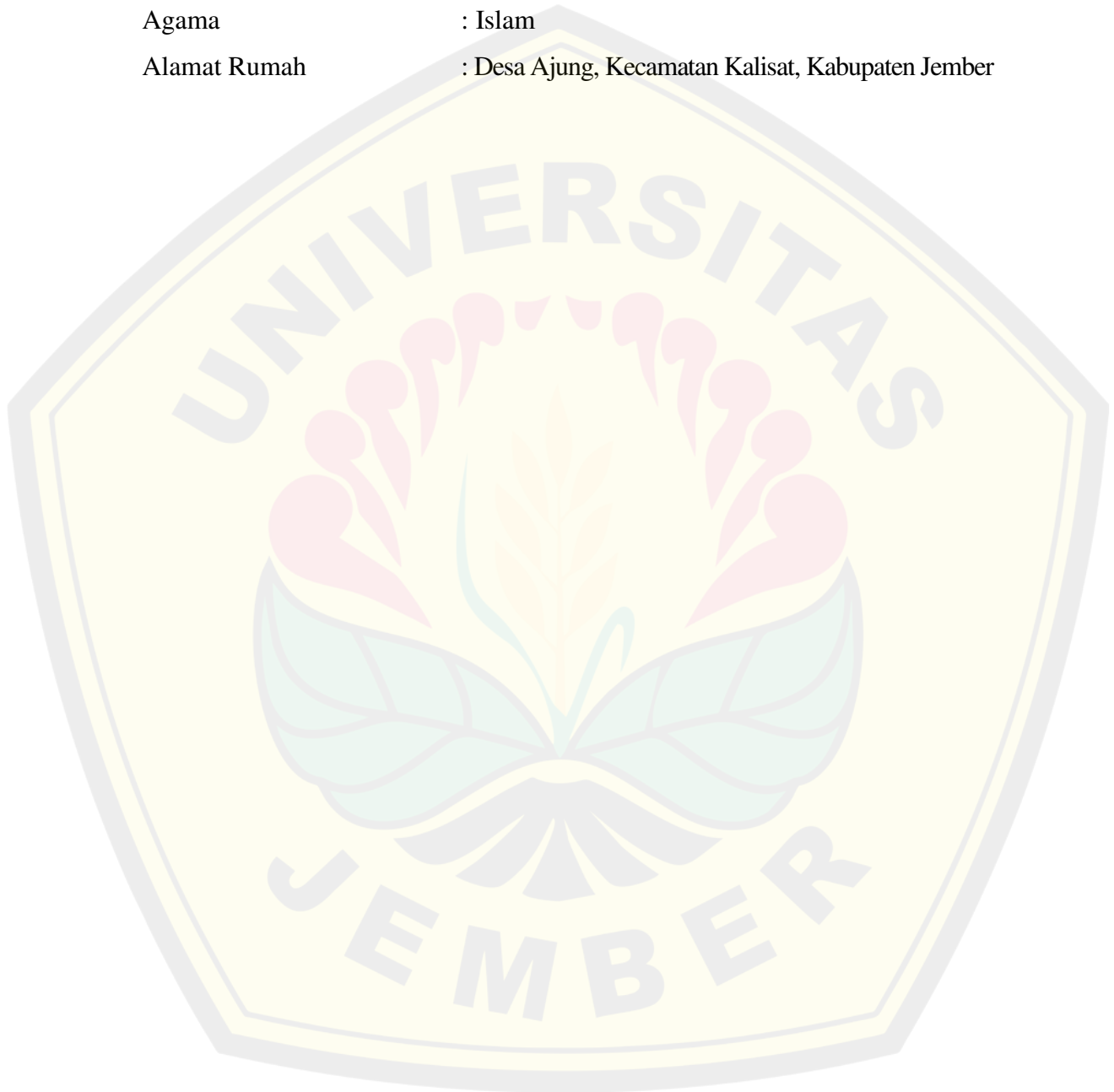
F1. BIODATA ANAK

Nama : A F N
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 Desember 2015
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 6 Tahun
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember



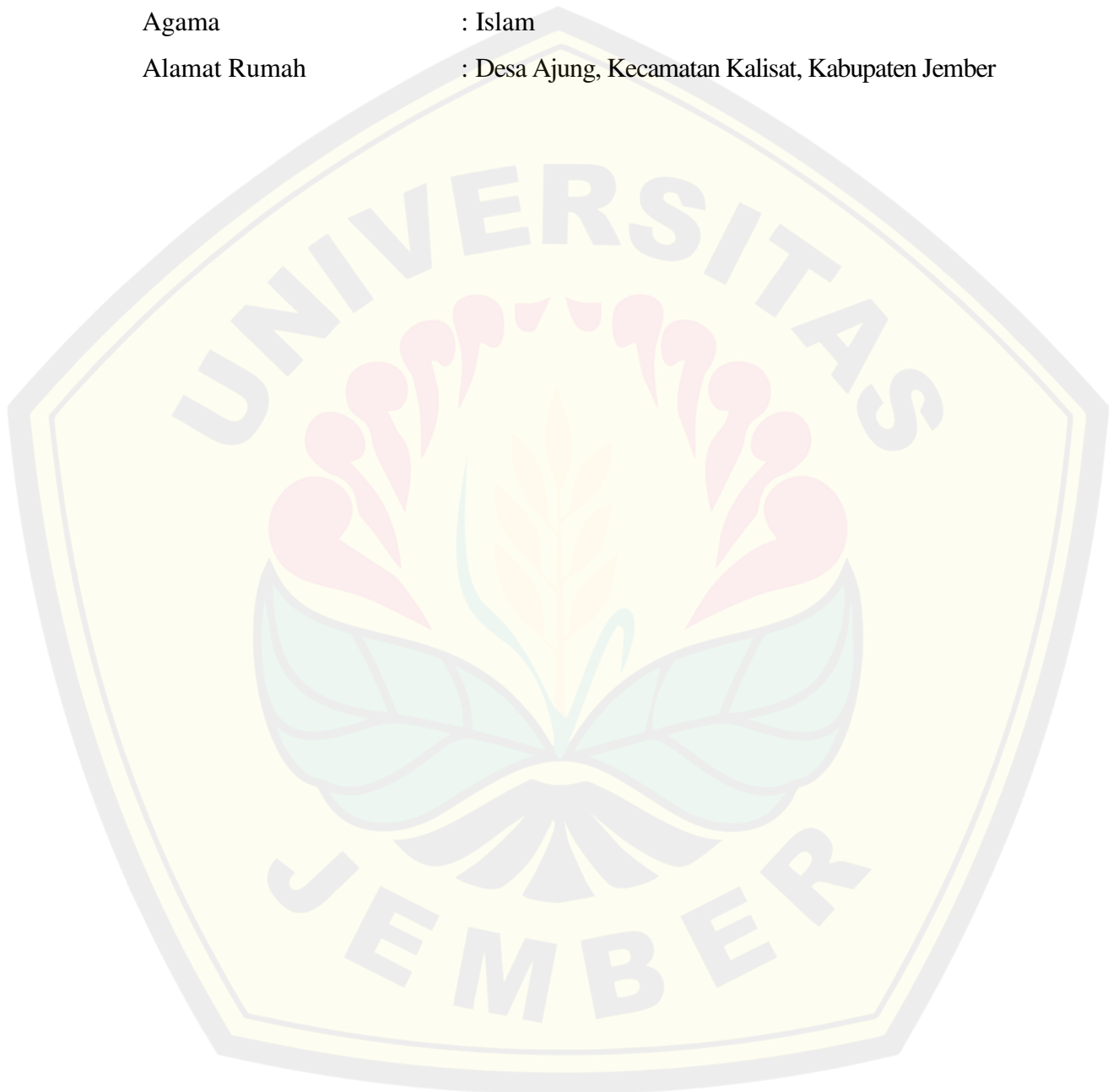
F2. BIODATA AYAH

Nama : M M Z
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 15 Maret 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember



F3. BIODATA KERABAT DEKAT

Nama : D I L
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember



LAMPIRAN G. TRANSKIP TRIANGULASI

**PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA AJUNG
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
Pengasuhan	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Menurut pendapat saya, seorang ayah itu wajib memenuhi kebutuhan anak. Bagi saya sosok ayah itu hanya pencari nafkah dan memberi disiplin pada anak. Yang saya tahu tentang pengasuhan anak itu seperti menjaganya, mengurus, tidak membiarkan anak begitu saja, memberikan kebutuhan anak seperti buku, mainan, dan kebutuhan anak lainnya untuk sekolah ataupun bermain”.</p>	<p>Kamis, 09 September 2021 Ayah “A” mengajak “A” untuk sholat mahrib berjamaah di musholla di dekat rumahnya dan mengatakan setelah selesai sholat belajar mengerjakan tugas yang diberikan sekolah.</p> <p>Selasa, 21 September 2021 Ketika ayah “A” pulang dari bekerja, ayah “A” mengajak mengobrol “A” ketika sedang bermain dengan temannya. Ayah “A” meminta “A” untuk selalu rukun ketika bermain bersama temannya</p>	<p>Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh ayah “A” kepada “A” tidak sepenuhnya dapat menemani dan tidak memiliki waktu yang cukup banyak dengan “A” dikarenakan ayah “A” jarang sekali berada dirumah karena bekerja dan sepulang bekerja ayah “A” berkunjung ke rumah temannya, akan tetapi ayah “A” masih menyempatkan interaksi serta berkomunikasi kepada “A” meskipun tidak terlalu lama. Ayah “A” juga kerap mengajak “A” mengobrol dan mengajarkan “A” hal-hal yang baik.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
Interaksi	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Saya berangkat bekerja dari jam 07.00 WIB pagi pulang sekitar jam 16.00 WIB sore, jadi waktu berinteraksi dengan anak itu hanya malam hari saja dan hari minggu ketika saya libur bekerja”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Menurut pendapat saya interaksi “A” dengan ayahnya terbilang kurang mbak. Waktu kebersamaan “A” dengan ayahnya cuma malam hari saja. Ayah “A” ngomong sama “A” hanya seperlunya saja. Ya maklum lah mbak soalnya siang juga kerja, malam mungkin capek. Kalau menemani itu ya kadang hanya menemani “A” beli-beli. Kalau soal menemani belajar sama main itu ya</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 Pada hari minggu ayah “A” tidak sedang berada di rumah karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan</p> <p>Kamis, 09 September 2021 Pada pukul 16.10 ayah “A” pulang dari bekerja. Pada saat azan mahrib ayah “A” mengajak “A” untuk sholat berjamaah di musholla terdekat</p> <p>Sabtu, 18 September 2021 Pada pukul 16.10 WIB ayah “A” pulang dari bekerja dan membawa bingkisan untuk “A”, ayah “A” memberikan nasihat kepada “A” agar selalu menghabiskan makanannya</p>	<p>Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.</p>	<p>Ayah “A” berangkat bekerja mulai pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB, terkadang jika masih ada pekerjaan yang belum selesai ayah “A” pulang lebih dari waktu yang ditentukan. Pada hari minggu dan tanggal merah ayah “A” libur bekerja. Intraksi yang dilakukan ayah “A” kepada “A” hanya seperlunya saja.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	sama saya dan juga neneknya. Ya namanya juga orang tua laki-laki untuk ngerwat anak kecil itu gak bisa sepenuhnya berbeda ketika anak diasuh dengan ibunya secara langsung”.	<p>Minggu, 19 September 2021</p> <p>Ketika “A” ingin ayahnya menemani untuk membeli buku akan tetapi ayah “A” tidak bisa menemani “A” untuk membeli buku membaca karena ingin beristirahat di rumah</p> <p>Selasa, 21 September 2021</p> <p>Pada pukul 16.46 WIB ayah “A” pulang dari bekerja dan mengajak mengobrol ketika “A” sedang bermain dengan temannya. Ayah “A” meminta “A” untuk selalu rukun ketika bermain bersama temannya.</p>		
Mendidik	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”)</p> <p>“Ketika “A” bertemu dengan orang baru saya memberikan peringatan dan mengingatkan kepada anak untuk jangan mudah</p>	<p>Kamis, 09 September 2021</p> <p>Pada pukul 16.10 ayah “A” pulang dari bekerja. Pada saat azan mahrib ayah “A” mengajak “A” untuk sholat berjamaah di</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ayah “A” mendidik “A” dengan cukup baik ayah “A” selalu memberikan contoh hal yang baik kepada “A” dan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>percaya kepada orang yang baru dia kenal. Kan banyak ya mbak khusus-khusus tentang penculikan anak, jadi saya memberikan pengarahan kepada anak untuk tidak sembarangan menerima orang yang baru dia kenal dan jangan mau ketika dikasih-kasih makanan. Saya juga memberikan pengertian ke anaknya peraturan-peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika dia berada diluar rumah”.</p> <p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Pada saat saya mengajarkan untuk anak dapat bertanggung jawab Biasanya saya kasih arahan mbak, contohnya itu seperti wajib membereskan mainannya sendiri kalau sudah selesai main, biar</p>	<p>musholla terdekat. Ketika selesai sholat berjamaah, “A” ingin meminjam handaphone kepada ayahnya akan tetapi ayah “A” tidak memperbolehkan “A” untuk bermain handphone sebelum selesai mengerjakan tugas sekolah.</p> <p>Senin, 13 September 2021 Ayah “A” selalu mengingatkan “A” ketika selesai bermain ataupun belajar “A” harus merapikan dan menaruh kembali buku atau mainan tersebut pada tempat sebelumnya. Ketika “A” bermain di rumah tantenya ayah “A” meminta “A” pulang pukul 20.00 WIB dan jika “A” ingin menginap harus izin terlebih dahulu.</p>		<p>mengajarkan kepada “A” apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika dia dirumah maupun diluar rumah.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>neneknya gak capek”.</p> <p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Ketika anak meminta mainan atau barang yang dia inginkan , saya tidak langsung membelikan anaknya jadi saya bilang ke anaknya untuk sabar. Kadang saya buat perjanjian kalau belajarnya sama ngajinya lancar dia minta apa aja dibelikan, selagi itu masih positif. Kalau anaknya lagi marah-marah ke neneknya, saya juga memberi nasihat ke anaknya”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Kegiatan “A” selalu dipantau mbak, meskipun itu tidak secara langsung. Jadi kalau ada apa-apa sama anaknya itu mesti tanya ke saya atau</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
Mendisiplinkan	<p>neneknya”.</p> <p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Saya memberikan pengarahan dan juga membuat anak berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Tapi ya gak terlalu memarahin anaknya juga mbak soalnya masih kecil kesalahannya ya cuma itu-itu aja. Pokoknya yaa cuma ngasih tau aja dah sama anaknya. Saya juga menunjukkan sikap emosi yang wajar saja mbak, ya gak terlalu marah dan juga gak terlalu memanjakannya karena kan masih anak-anak ya. Kalau dikerasin nanti malah trauma”.</p> <p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Kalau dia tidak mau belajar biasanya saya memberikan ancaman, yaa</p>	<p>Kamis, 09 September 2021 Ayah “A” tidak memperbolehkan “A” untuk terlalu sering bermain handphone, jika “A” ingin bermain handphone syaratnya harus selesai belajar, ketika bermain di rumah tantenya “A” harus pulang sebelum jam 20.00 WIB. Jika “A” ingin menginap harus ijin terlebih dahulu sama nenek atau ayahnya.</p>	<p>Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.</p>	<p>Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi hal yang dilakukan ayah “A” ketika mendisiplinkan “A” yaitu memberikan peraturan dan perjanjian yang tidak boleh dilanggar oleh “A”. Seperti contoh “A” tidak boleh bermain handphone jika belum selesai mengerjakan tugas sekolah dan juga memberikan batasan waktu. Jika “A” melanggar perintah ayahnya, ayah “A” hanya memberikan nasihat dan menegasinya.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>seperti tidak akan memberi atau membelikan apa yang dia mau”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Kalau “A” melakukan kesalahan itu biasanya ayahnya memberikan pengarahan kedua dan juga membuat “A” berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, ayah “A” gak pernah memberikan hukuman ke “A” dengan cara kekerasan mbak paling ya cuma gak nurutin anaknya”.</p>			
Memberi motivasi	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Cara saya untuk memotivasi anaknya supaya semangat dalam belajar itu memberikan apa yang dia inginkan mbak, seumpama anaknya pengen beli tas baru syaratnya harus pinter, rajin</p>	<p>Kamis, 16 September 2021 Ayah “A” mengatakan akan membelikan apa yang “A” mau asalkan “A” rajin untuk belajar membaca, ayah “A” percaya bahwasannya “A” akan bisa membaca dengan dijanjikan</p>	<p>Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.</p>	<p>Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa cara ayah “A” memberikan motivasi untuk “A” yaitu dengan membelikan apa yang “A” inginkan contohnya ayah “A” memberi tahu “A” ketika</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	mengerjakan tugas sekolahnya”.	membelikan apa yang “A” inginkan.		“A” ingin membeli tas baru “A” harus rajin belajar dan bisa membaca.
Memenuhi kebutuhan finansial anak	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Kalau anaknya minta sesuatu biasanya saya gak langsung membelikan, biar anaknya juga gak kebiasaan. Kadang saya buat perjanjian kalau belajarnya sama ngajinya lancar dia minta apa aja dibelikan, selagi itu masih positif. Kalau kebutuhan sekolahnya seperti LKS, buku tulis ya pokoknya peralatan untuk belajar ya langsung saya kasih uangnya, saya titipkan ke nenek atau tantenya”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Kalau soal tanggung jawab, ayah “A” selalu mendukung dan memberikan apa yang</p>	<p>Kamis, 16 September 2021 Ketika “A” mau bermain dan mengaji ayah “A” selalu memberikan uang saku. Sepulang dari bekerja, ayah “A” sering membawakan oleh-oleh berupa makanan ringan untuk “A”.</p> <p>Minggu, 19 September 2021 Ayah “A” memberikan uang kepada tante “A” untuk membelikan buku belajar membaca dan kebutuhan untuk sekolah “A”</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ayah “A” sepenuhnya memenuhi kebutuhan finansial “A”. Hal ini dapat dilihat bahwasannya ayah “A” selalu memberikan apa yang “A” inginkan meski terkadang ayah “A” masih menjanjikan akan membelikannya, serta ayah “A” membiayai kebutuhan sekolah “A”.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	dibutuhkan sama “A”. Kalau masalah kebutuhan sekolah ya ayahnya yang bayar mbak, kalau masalah beli-beli jajan yaa ayahnya mesti ngasih uang kecuali kalau beliin mainan kadang ya sek disemayani dulu. Selagi itu hal yang positif dan bermanfaat buat anaknya”.			
Memperlihatkan rasa kehati-hatian kepada orang baru	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Anaknya kalau ketemu sama orang yang belum dia kenal akrab itu ya diam aja mbak, meskipun ngajak bicara gak kira direwes sama anaknya. Kecuali kalau udah beberapa kali ketemu dan sering ngajak “A” ngobrol baru de e mau jawab trus ngajak guyon”.</p> <p>Senin, 27 September 2021(Tante “A”) “Lak anaknya baru pertama</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 “A” tidak mau menjawab pertanyaan saya karena “A” merasa belum mengenal saya</p> <p>Selasa, 21 September 2021 Ketika bertemu Teman tante “A” yang belum pernah “A” lihat, teman tantenya bertanya mengenai nama “A” kepada “A” tetapi “A” tidak mau menjawab dan lari masuk kedalam ruang</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	Dapat disimpulkan bahwa “A” memiliki rasa kehati-hatian dan memperlihatkannya terhadap orang asing atau orang yang baru dia kenal hal ini ditunjukkan ketika “A” ditanya dengan orang yang baru “A” kenal, “A” tidak mau menjawab pertanyaan dari orang tersebut.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	kali liat orang yang baru dia kenal, “A” diem aja mbak, masio diajak omong lak dianya gak kenal gak merasa akrab yaa dicuekin. Masio ditakoni bolak balik gakiro direken”.	tengah		
Tahu akan haknya	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Menurut saya “A” masih belum dapat mengetahui hak-haknya dan apa yang menjadi kewajiban dia mbak, kadang ya anaknya kalau pas males ya gak mau disuruh dah, kalau disuruh ya malah nesu”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Yaa terkadang dia sendiri yang ngajak saya belajar ngerjakan tugas sekolahnya, kadang juga harus di obrak-obrak supaya dia mau, kalau keluar males nya dahh sulit dah ngatur “A”. Apalagi</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 Nenek “A” mengingatkan habis dhuhur harus pulang karena “A” harus tidur siang dan sorenya mengaji, “A” menolak tidak mau mengaji lalu neneknya bilang kalau “A” tidak mau mengaji akan diadakan ke ayahnya.</p> <p>Kamis, 09 September 2021 Pada pukul 15.00 WIB “A” berangkat mengaji. Sepulang dari mengaji “A” selalu bersalaman dengan nenek, ayah, dan juga tantenya. Pukul</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwasannya “A” masih belum dapat mengetahui apa yang menjadi hak dia dan juga kewajibannya, terkadang “A” juga sulit untuk diminta sesuatu seperti tidur siang, mengaji, dan belajar.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	kalau disuruh ngaji cek susahny kadang itu mbak”.	18.00 WIB “A” belajar mengerjakan tugas dari sekolah ditemani oleh tantenya Senin, 13 September 2021 Pada pukul 18.27 WIB tante “A” menyuruh “A” untuk pulang mengambil tas sekolahnya dan meminta “A” untuk belajar, akan tetapi “A” tidak ingin belajar karna merasa malas, tante “A” sedikit menegasi “A” dan akhirnya “A” mau mengambil tas dan buku untuk mengerjakan tugas sekolah. “A” mengerjakan tugas sambil mengajak tantenya bercanda.		
Bertanggung jawab	Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Biasanya saya kasih arahan mbak, contohnya itu seperti wajib membereskan mainannya sendiri kalau	Senin, 13 September 2021 Setelah bermain puzzle “A” membereskan dan merapikan mainannya dan kemudian “A”	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	“A” sudah dapat bertanggung jawab, hal tersebut terlihat ketika “A” selesai bermain ataupun belajar dia membereskan dan merapikan buku atau

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>sudah selesai main, biar neneknya gak capek. Ya sampai sekarang anaknya kalau selesai bermain ya membereskan mainannya mbak”.</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante “A”) “Iya mbak, saya slalu membiasakan “A” untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri seperti ketika anaknya habis main, ataupun belajar itu mesti harus ngerapiin sendiri”.</p>	<p>meletakkan mainan tersebut di dalam almari Setelah selesai belajar “A” selalu merapikan buku serta alat tulisnya lalu memasukkannya kedalam tas.</p>		<p>mainannya sendiri.</p>
Berbagi	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah “A”) “Setau saya kalau dia punya makanan temannya dikasih juga mbak, kalau dia punya mainan baru pas waktu bermain ya dibawa juga dan buat mainan bareng sama temannya”.</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 “A” menawarkan susu kepada temannya dan mengajaknya untuk makan bersama tetapi teman “A” tidak mau karena sudah makan dan masih kenyang</p>	<p>Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.</p>	<p>“A” sudah dapat berbagi ketika memiliki makanan atau mainan dengan teman atau saudaranya, hal tersebut terlihat ketika dia membeli makanan ringan teman mainya selalu di beri, dan “A” juga sering meminjamkan mainannya ketika dia dan temannya bermain bersama. Akan tetapi “A” masih belum</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Senin, 27 September 2021 (Tante "A") "Kalau sama orang yang dia kenal iya mbak sama temannya juga, tapi kalau sama orang yang belum dia kenal ya gak mbak".</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 "A" membeli minuman di sebelah rumahnya dan juga membeli sosis. "A" berbagi makanan tersebut kepada teman-temannya</p>		dapat berbagi dengan orang yang baru dia kenal.
Bersikap kooperatif	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah "A") "Yaa setau saya terkadang juga dia kalau main mesti berdiskusi dulu sama temannya, ngobrol-ngobrol ngajak main apa gitu".</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante "A") "Kalau sama temannya sendiri sih sudah mbak. Kalau seumpama bermain dengan temannya itu ngajak ngobrol-ngobrol diskusi gitu contohnya "eh nanti pas mainan ini kamu kayak gini ya, kamu buat gini yaa kek aku" gitu mbak".</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 Pada waktu bermain lompat tali, sebelum memulai permainan "A" dengan temannya melakukan hompipa untuk menentukan pasangan bermain serta menentukan siapa yang bagian memegang dan melompat, "A" dengan mendapatkan bagaian memegang tali. Lalu ketika teman "A" yang melompat kalah dalam permainan, akhirnya "A" dengan pasangan mendapatkan giliran untuk melompat, pasangan "A" berdiskusi</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi "A" sudah dapat bersikap kooperatif dengan temannya hal tersebut terlihat ketika "A" bermain bersama dengan temannya. Mereka saling berdiskusi tentang permainan yang mereka mainkan.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
		<p>dengan "A" untuk jangan sampai kalah. Tak lama kemudian "A" kehausan, "A" lalu membeli minuman di sebelah rumahnya dan juga membeli sosis. "A" berbagi makanan dan minuman tersebut kepada teman-temannya</p> <p>Senin, 13 September 2021</p> <p>"A" menjemput temannya untuk ikut kerumah tantenya untuk bermain puzzle, "A" bertanya kepada temannya "Enaknya buat apa ya?" temannya menjawab "Buat kelinci". "A" merasa dirinya tidak bisa membuat kelinci lalu dia bilang ingin menyusun robot-robotan, selanjutnya "A" menyusun puzzle berbentuk kucing juga. Setelah cukup lama</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
		<p>bermain puzzle “A” dan temannya merasa bosan kemudian “A” membereskan mainannya. “A” mengajak temannya untuk bermain lempar-lemparan boneka.</p> <p>Selasa, 21 Setember 2021</p> <p>“A” mengajak diskusi temannya untuk membuat bentuk apa plastisin tersebut, kemudian teman “A” menyarankan “A” untuk membuat bentuk kelinci. “A” membagi tugas kepada temannya, “A” menyuruh temannya untuk membentuk kepala serta telinga kelinci sedangkan “A” membentuk badan kelinci dengan kakinya. Setelah bentuk tersebut sudah jadi mereka menyatukannya. Kemudian “A” ingin membuat beruang dari</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
		plastisin tersebut, dan membagi tugasnya lagi dengan temannya.		
Mengenal dan mengendalikan perasaan	<p>Minggu, 26 September 2021 (Ayah "A") "Menurut saya "A" masih belum bisa ngendaliin emosinya mbak, soalnya kadang anaknya suka marah sama neneknya kalau neneknya gak ngebolehkan dia main, kadang ya sampek nangis. "A" anaknya sering nangis kalau dia ngerasa keadaan gak cocok sama apa yang de e pinginni".</p> <p>Senin, 27 September 2021 (Tante "A") "Iya mbak, kalau dia ngrasa senang ya senyam senyum tok, "A" itu anaknya gampang nangisan mbak cengeng ya kalau dia pegel sama marah ya mesti nangis dah, sifat cengengnya itu seperti</p>	<p>Minggu, 05 September 2021 Ketika nenek "A" meminta "A" untuk pulang "A" merasa kesal karena dia merasa belum cukup puas bermain bersama temannya akan tetapi neneknya memaksa "A" untuk pulang karena sudah tiba waktunya untuk tidur siang. Setelah cukup lama neneknya membujuk akhirnya "A" mau pulang dengan ekspresi kesal dan cemberut, "A" juga marah-marah kepada neneknya karena dipaksa untuk pulang dan tidur siang.</p> <p>Kamis, 09 September 2021 Pada saat ayah "A" tidak</p>	Hasil dokumentasi berupa foto-foto pada saat observasi, nilai raport sekolah anak, dan wawancara dengan orang tua dan kerabat dekat.	"A" masih belum dapat mengendalikan perasaannya, hal tersebut terlihat pada "A" yang mudah marah dengan nenek atau tantenya jika keinginannya tidak terpenuhi. "A" juga sering menangis ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Topik	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	ibunya mbak”.	<p>bisa menemani “A” karena kecapean dan nanti sore harus pergi kerumah teman kerjanya, “A” kesal dan cemberut karena tidak ditemani ayahnya.</p> <p>Minggu, 19 September 2021</p> <p>Ketika tante “A” meminta “A” untuk mencuci kaki dan bergegas untuk tidur siang agar sore nanti ketika jalan-jalan diluar tidak mengantuk, tetapi “A” tidak mau menuruti perkataan tantenya. Tante “A” sedikit emosi kemudian “A” merasa kesal dan diam saja lalu “A” menangis sambil berjalan pulang kerumahnya.</p>		

LAMPIRAN H. FOTO-FOTO KEGIATAN DAN DOKUMENTASI



H.1 Foto Kegiatan Anak Bermain Tik Tok



H.2 Foto Kegiatan Anak Bermain Bersama Teman



H.3 Foto Kegiatan Anak Belajar



H.4 Foto Anak dengan Nenek



H.5 Foto Ayah dengan Anak

2. Sosial Emosional :

Pengembangan Sosial Emosional putra-putri Bapak dan Ibu untuk semester ini :
~~Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang~~ sesuai harapan, Berkembang
 sangat baik*) khususnya pada hasil belajar


- Menunjukkan rasa percaya diri
- Mau berbagi & membantu teman

Namun demikian ada hasil belajar yang Perlu Perhatian/Latihan/Pembiasaan agar berkembang lebih baik lagi, yaitu pada hasil belajar

- Mengendalikan perasaan

H.6 Dokumentasi Nilai Raport

LAMPIRAN I. SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 164 UN25.1.5/SP/2021
Hal : Permohonan Izin Penelitian


Yth. Bapak Suwarno
Desa Ajung Kecamatan Kalisat
di Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini:

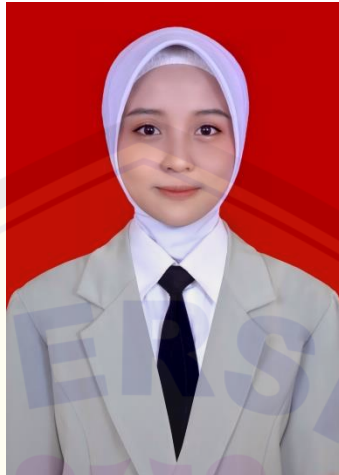
1. Nama	: Delta Eka Pratiwi
NIM	: 170210205043
Judul	: Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Ajung Kecamatan Kalisat
2. Nama	: Dessy Intan Lusiana
NIM	: 170210205047
Judul	: Peran Permainan Tradisional Petak Umpet dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
3. Nama	: Intan Putri Nur Aini
NIM	: 170210205048
Judul	: Peran Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pandemi Covid-19 di Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Desa Ajung Kecamatan Kalisat pada bulan Agustus sampai dengan September 2021. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.f
NIP-196006111987021001

LAMPIRAN K. BIODATA MAHASISWA**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Delta Eka Pratiwi
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Mei 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Krajan Keting, Kecamatan Jombang,
 Kabupaten Jember
 Telepon : 085816753216
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Email : deltaekap@gmail.com
 Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Dewi Masyitoh	Jember	2004
2.	SDN 01 Keting	Jember	2010
3.	SMPN 03 Yosowilangun	Lumajang	2013
4.	SMAN Yosowilangun	Lumajang	2016
5.	Universitas Jember	Jember	2022